

**PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER MANDIRI SANTRI
DI PONDOK PESANTREN HASYIM ASY'ARI
TEGAL TAHUN 2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

TRI ADI NURHADI
NIM: 1503016101

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Adi Nurhadi
NIM : 1503016101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN HASYIM ASY'ARI TEGAL TAHUN 2019

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 Desember 2019

Pembuatan Pernyataan,



Tri Adi Nurhadi

NIM: 1503016101



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di
Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019

Nama : Tri Adi Nurhadi

NIM : 1503016101

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 17 Desember 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196912201995031001

Penguji I,

Dr. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

Pembimbing I,

Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.
NIP. 197506232005012001

Sekretaris,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 196911071996031001

Penguji II,

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 19771130200712024

Pembimbing II,

Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP. 19710222005012001



NOTA DINAS

Semarang, 4 Desember 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

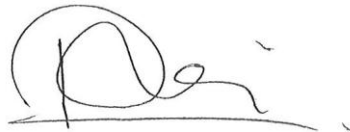
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019**
Nama : Tri Adi Nurhadi
NIM : 1503016101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.
NIP. 197506232005012001

NOTA DINAS

Semarang, 4 Desember 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

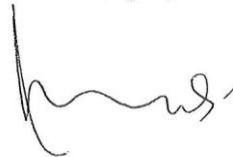
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019**
Nama : Tri Adi Nurhadi
NIM : 1503016101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP. 19710222005012001

ABSTRAK

Judul : **Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019**

Penulis : Tri Adi Nurhadi

NIM : 1503016101

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan bangsa akan generasi tangguh dan mandiri dalam menghadapi kompleksitas hidup di abad modern ini. Oleh karena itu, negara mengembangkan pendidikan karakter sebagai usaha mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu pengembangan karakter yang menjadi tujuan pendidikan di Indonesia adalah karakter mandiri. Berkaitan dengan hal ini, tidak banyak lembaga pendidikan yang mampu melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki karakter mandiri. Oleh karena itu, pondok pesantren menjadi lembaga yang layak dicontoh untuk membentuk karakter mandiri peserta didik.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan yaitu: (1) Bagaimana pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal? (2) Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Kemudian analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Sehingga dari makna tersebut dapat ditarik kesimpulan. Subyek penelitian adalah kiai, *asatidz*, pengurus dan santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal melalui empat komponen pesantren yang saling mendukung, yaitu: kebijakan, kegiatan, sumber daya manusia, dan lingkungan. (2) peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal sebagai pemimpin, pengajar, dan pengasuh. Ketiga peran tersebut dijalankan secara maksimal oleh kiai.

Kata Kunci : *Karakter, Mandiri, Peran Kiai*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Huruf Diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Sempurna dengan segala kasih sayang-Nya, Dzat yang telah memberikan kesehatan, keselamatan, dan hidayah kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan asyik. Shalawat serta salam senantiasa tucurahlimpahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, sang pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira, semoga kita bagian dari umat yang memperoleh syafaatnya. *Aamiin.*

Skripsi yang berjudul *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tahun 2019* ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Banyak ide dan dorongan semangat yang senantiasa datang dari berbagai pihak untuk mendukung penyelesaian tulisan atau penulisan ini. Oleh karena itu terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis samapaikan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

3. Dr. Musthofa, M.Ag., selaku ketua jurusan dan Dr. Fihris, M.Ag., selaku seketaris jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Dwi Istiyani, M.Ag. dan Titik Rahmawati, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan motivasinya selama penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah menyampaikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Dr. Abdul Khoлиq, M.Ag., selaku wali dosen yang telah membimbing dan memotivasi penulis selama masa kuliah.
7. KH. Jaelani, selaku pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal yang telah mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian.
8. Ayahanda Daun, ibunda Tarwih, Ekawati Windi Astuti, Dwi Siska Lisliowati, Catur Eni Damayanti, Panca Reza Fauzi, dan Sad Silviani Amanah, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
9. Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insani Semarang atas nasihat-nasihat terbaiknya.
10. Kanda, Yunda, dan Adinda di HMI Korkom Walisongo Semarang yang telah mengenalkan jargon Yakin Usaha Sampai.
11. Teman-teman seperjuangan PAI C 2015 UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan semangat selama masa kuliah.
12. Keluarga besar Bidikmisi Comunity (BMC) Walisongo.

13. Keluarga kecil PPL SMAN 1 Semarang.
14. Keluarga kecil KKN Reguler 71 Posko 18 Kendaldoyong Demak
15. Keluarga besar Pondok Pesantren Bina Insani Semarang.
16. Keluarga besar Tarbiyah Librarian Club (TLC) Walisongo.
17. Keluarga besar Relawan Nusantara Semarang/ Rumah Zakat.
18. Keluarga besar Alumni PP. Hasyim Asy'ari di Semarang
19. Keluarga kecil LUBIS.
20. Keluarga besar BPL HMI Cabang Semarang.
21. Keluarga besar IMT Walisongo.
22. Keluarga besar KOPMA Walisongo.
23. Keluarga besar FLP Semarang.
24. Keluarga besar Aom Thai Tea.
25. Keluarga besar fotocopy Ngaliyan Raya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kebaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. *Aamiin.*

Semarang, 20 Desember 2019

Tri Adi Nurhadi

NIM: 1503016101

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II: PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SANTRI	
A. Deskripsi Teori	10
1. Kiai	10
a. Pengertian kiai	10
b. Peran kiai	12
2. Karakter	19
a. Pengertian karakter	19
b. Karakter mandiri	21
c. Pembentukan karakter mandiri.....	25
3. Santri	29
a. Pengertian santri	29
b. Pendidikan santri	31
c. Karakter santri	34
B. Kajian Pustaka Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Jenis dan Sumber Data.....	43

D. Fokus Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Uji Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisis Data	50
BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	53
1. Data umum	53
2. Data khusus	64
B. Analisis Data.....	81
C. Keterbatasan Penelitian	97
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
C. Penutup	101

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khazanah keilmuan Islam berhasil disebarluaskan oleh para kiai yang ada di Indonesia melalui pesantren. Kiai mengajarkan ilmu kepada santrinya dengan media kitab-kitab klasik atau sering disebut dengan kitab kuning. Pengajaran biasanya dilakukan di masjid setelah sholat fardu berjamaah. Keistimewaan lain dari sistem pesantren atau pondok pesantren ialah terdapat asrama untuk tempat tinggal santri selama masa belajar.¹ Dengan begitu, maka dapat diketahui secara sekilas bahwa unsur-unsur dari pesantren ada 5, yaitu kiai/guru, santri, masjid, kitab, dan asrama.

Pendidikan yang diterapkan oleh pesantren bersifat integral dan universal, memuat seluruh bidang kecakapan santri; baik spiritual, intelektual, ketrampilan, maupun moral-emosional. Lingkungan pesantren secara keseluruhan dirancang demi kepentingan pendidikan. Sehingga segala yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan dikerjakan para santri, bahkan juga seluruh penghuni pesantren, dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan begitu, pesantren secara tidak langsung telah

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 79.

menciptakan sebuah masyarakat belajar yang sering dikenal dengan sebutan *learning society*.²

Salah satu unsur yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional adalah terbentuknya karakter mandiri pada peserta didik. Sebagaimana termaktub dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Hal itu berarti pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk peningkatan intelektual saja, namun mencakup sikap dan juga karakter.

Berkaitan dengan pentingnya karakter, sebuah penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, sebagaimana dikutip Syamsul Kurniawan, menyimpulkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hardskill*) saja, namun lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*softskill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan ditentukan sekitar 80

² Aan Fardani, "Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Melalui Model Pendidikan *Ala* Pondok Pesantren", *Jurnal Al-Wijdan*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2016), hlm. 3.

³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

persen oleh *softskill* dan sisanya 20 persen oleh *hardskill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung kemampuan *softskill* daripada *hardskill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.⁴

Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. *Pertama*, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan formal. *Kedua*, pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan hal ini, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup mandiri. Kehidupan yang mandiri secara empiris banyak ditemui di pondok pesantren, khususnya pesantren yang berbasis tradisional.⁵

Kemandirian santri begitu tampak dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari mandiri untuk makan, mencuci, belajar, mengatur waktu, mengatur uang, sampai dengan kemandirian dalam berpikir dan menentukan pilihan. Hal ini tentu tidak terlepas dari kondisi santri yang memang dilatih untuk tidak bergantung pada

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 32.

⁵ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren", *Jurnal Ta'lim*, (Vol. 10, No.2, tahun 2012), hlm. 125.

siapapun. Kemandirian-kemandirian seperti ini jarang ditemui pada peserta didik di lembaga formal (sekolah).⁶ Sebab penekanan pendidikan dalam lembaga formal lebih kepada aspek intelektual dengan bersandar pada kurikulum semata, sehingga kemandirian peserta didik layaknya di pesantren kurang terimplementasikan dengan baik.

Secara konseptual, karakter mandiri pada peserta didik sangat diperlukan, selain sebagai orientasi pencapaian tujuan pendidikan juga penting dalam rangka mempersiapkan generasi yang tangguh dalam menghadapi kompleksitas hidup pada abad modern ini. Tantangan ke depan yang akan dihadapi generasi saat ini semakin beragam, sehingga tidak boleh disepelekan terutama bagi penyelenggara pendidikan. Kondisi ideal masa depan bangsa harus dirancang dari sekarang. Sebab jika tidak, maka bukan kemajuan yang akan didapatkan melainkan kemunduruan bagi bangsa ini. Dengan begitu, pendidikan karakter mandiri menjadi hal penting untuk diterapkan bagi setiap satuan pendidikan. Dalam hal ini, pesantren menjadi lembaga yang cukup ideal untuk membentuk peserta didik berkarakter mandiri.

Keberadaan pesantren mampu memberikan pengaruh yang cukup besar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan pesantren tidak hanya fokus dalam tranformasi pengetahuan, namun yang lebih penting adalah pesantren mampu

⁶ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian...", hlm. 125.

memberikan transformasi nilai dan kultural. Pendidikan di pesantren telah memenuhi tiga aspek pendidikan secara seimbang, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kondisi ideal tersebut dijalani peserta didik (santri) sepanjang waktu selama masa pendidikan di pesantren. Berbeda dengan pendidikan formal (sekolah), peserta didik memperoleh pengawasan dari guru selama waktu belajar di sekolah saja.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya mengarah pada tiga fungsi utama yang diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama; (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia; (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat. Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipercayai dan dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial di masyarakat.⁷

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pesantren secara praktis sudah memainkan peran penting dalam proses kegiatan pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari peran kiai yang selama ini menjadi guru sekaligus tokoh figur di masyarakat. Karakter khas yang melekat pada kiai, ia biasanya memiliki

⁷ Aan Fardani, "Pembentukan Karakter... hlm, 3.

komitmen yang kuat untuk mendidik santri-santrinya.⁸ Kiai memiliki visi yang jauh, yaitu membentuk masyarakat yang madani, serta mengamalkan nilai-nilai keislaman.

Kiai merupakan salah satu komponen pesantren yang sangat penting. Peran kiai sangat menentukan arah perkembangan pesantren. Kajian tentang peran kiai tidak dapat dilepaskan dari aspek kompetensinya. Sebab, kompetensi yang dimiliki kiai akan mempengaruhi sistem pendidikan pesantren yang dipimpinnya. Kompetensi kiai tersebut akan menjadi manifestasi dari seperangkat kemampuannya dalam menjalankan peranannya sebagai pimpinan pesantren.⁹ Sehingga karakter santri yang terbentuk tidak bertolak jauh dari karakter yang dimiliki seorang kiai.

Kiai dan pesantrennya senantiasa membentuk kemandirian santri dalam berbagai aspek kehidupan. Bahkan sejumlah pesantren berkembang lebih maju lagi. Perkembangan tersebut menerapkan konsep kemandirian santri dengan memperkenalkan semacam kegiatan ketrampilan (*vocational*). Salah satu pesantren yang menekankan aspek kemandirian adalah Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Hal ini dibuktikan dengan beberapa

⁸ M. Sulthon, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 11.

⁹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 2.

kebijakan yang menuntut para santri untuk berlaku mandiri. Kebijakan-kebijakan tersebut diantaranya; pembatasan tanggal kunjungan orang tua, wajib belajar setelah kajian isya, dan wajib mengikuti lomba bulanan pondok. Selain itu, kemandirian juga terbentuk dari beberapa pelatihan di pesantren, seperti: pelatihan rebana, pelatihan videografi, dan pelatihan kewirausahaan. Hal penting lain yang juga melatih kemandirian santri ialah kegiatan harian, seperti: mencuci baju, merapikan kasur lipat, mengatur uang jajan, dan lain sebagainya.¹⁰

Kiai memiliki peran yang sangat penting di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari. Sebagai pengasuh, kiai berbaur dalam kegiatan harian santri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Sebagai pemimpin, kiai memiliki kewenangan untuk memimpin dan memutuskan segala kebijakan di lingkungan pesantren. Sebagai guru, kiai ikut serta dalam memberikan pembelajaran baik di madrasah maupun pengajian di masjid. Dengan demikian, kiai memiliki peran paling dominan dalam pembentukan karakter santri, termasuk di dalamnya adalah karakter mandiri.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Kiai Dalam

¹⁰ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal pada 21 April 2019.

Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal?
2. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
- b. Mendeskripsikan bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.

2. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya serta bagi

pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

b. Secara praktis

1) Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam melakukan pengembangan penelitian dalam dunia pendidikan.

2) Bagi kiai dan pengurus

Sebagai masukan untuk senantiasa memperhatikan hak dan tanggung jawab dalam memberikan arahan untuk santri.

3) Bagi santri

Sebagai motivasi untuk semakin mandiri dalam menjalani pendidikan di pondok pesantren.

BAB II

PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SANTRI

A. Deskripsi Teori

1. Kiai

a. Pengertian kiai

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Menurut asal-usulnya perkataan kiai dipakai untuk 3 jenis gelar yang saling berbeda: 1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap memiliki nilai keramat, 2) gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, dan 3) gelar yang diberikan oleh masyarakat untuk seseorang yang ahli agama Islam serta memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya.¹ Namun dalam hal ini, yang dimaksud kiai adalah merujuk pada pengertian yang terakhir, yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam terhadap ajaran agama Islam.

Kiai di dalam pesantren merupakan guru dan panutan utama bagi santri. Hal ini karena kiai adalah yang bertugas memberikan bimbingan, pengajaran, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai pula yang

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 93.

dijadikan figur ideal bagi santri dalam mengembangkan diri. Secara pengertian umum di pesantren, kiai adalah pemimpin pesantren, bahkan terkadang sekaligus pendiri pesantren. Ia dikenal sebagai muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata karena Allah dengan mendalami dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam.²

Masyarakat tradisional berpandangan bahwa seseorang mendapat predikat “kiai” karena mereka diterima sebagai kiai, biasanya ditandai dengan banyaknya orang-orang yang datang untuk meminta petuah kepadanya atau menitipkan anaknya untuk belajar kepadanya. Dalam hal ini tidak ada persyaratan secara formal untuk menjadi kiai. Namun, ada beberapa hal yang biasanya menjadi tolak ukur, di antaranya: pengetahuan, kesalehan, keturunan, dan jumlah santrinya.³

Kiai memiliki pengaruh sangat besar baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Semakin besar pesantren dan semakin banyak santri akan semakin besar pula pengaruh dari seorang kiai. Sebut saja misal kiai yang memiliki pesantren besar dan menjadi tokoh nasional, seperti: Kiai Maimun Zubair (Rembang), Kiai Said Aqil Siradj (Cirebon), Kiai Salahuddin Wahid

² Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 38.

³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 38

(Jombang), Kiai Ma'ruf Amin (Serang), Kiai Hasan Abdullah Sahal (Ponorogo), dan masih banyak lainnya. Selain itu, ada pula kiai yang pengaruhnya masih pada tingkat wilayah. Mereka di antaranya: Kiai Subhan (Brebes), Kiai Achmad Abdul Hamid (Kendal), Kiai Taufiq (Pekalongan), Kiai Chambali Utsman (Tegal), Kiai Jaelani (Tarub, Tegal).

b. Peran kiai

Berkaitan dengan peran kiai, Kompri menyebutkan terdapat tiga peran pokok kiai, yaitu sebagai pemimpin, sebagai individu terbaik, dan sebagai teladan di pesantren.⁴ Pendapat tersebut juga selaras dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier yang menyebutkan peran kiai sebagai guru dan pemimpin.⁵ Sedangkan, Sulthon Masyhud menambahkan peran kiai sebagai pengasuh.⁶ Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti mengklasifikasikan peran kiai menjadi tiga, yaitu sebagai pemimpin, sebagai pengajar, dan sebagai pengasuh. Peneliti menilai peran-peran tersebut sesuai dengan peran kiai di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.

⁴ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 205.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 94. "...Mereka bukan petani, tetapi pemimpin dan pengajar, yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat..."

⁶ M. Sulthon, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 29.

1) Peran sebagai pemimpin

Mayoritas para kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan raja atau pemimpin dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Kiai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dekat dengan Tuhan. Sehingga kiai memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan dianggap pemimpin dalam permasalahan sosial dan agama.⁷

Pemimpin merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan yang sama. Setiap lembaga atau intitusi pasti memiliki seorang pemimpin.⁸ Sebagai pemimpin, kiai bertugas membangun solidaritas dan kerja sama antara dirinya dan segala aspek yang dipimpinya (ustadz, pengurus, dan santri). Kepemimpinan kiai terlahir karena kualitas pribadi, yaitu akhlak (karakter) dan kedalaman ilmu agama. Sehingga, kiai akan menampilkan kepemimpinan dengan karismatika yang dominan.⁹

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 94.

⁸ A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 77.

⁹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan...*, hlm. 206.

Kiai bertindak sebagai figur sentral di pesantren sekaligus di masyarakat. Segala ucapan, perbuatan, dan tingkah laku kiai dijadikan sebagai aturan hidup oleh santri maupun masyarakat.¹⁰ Kiai memberikan bimbingan dan tuntunan, menenangkan hati orang yang sedang gelisah, menyelesaikan berbagai masalah, bahkan tidak jarang masyarakat yang meminta doa kiai untuk kesembuhan penyakitnya. Dengan demikian, seorang kiai selain mengajarkan pengetahuan agama, juga sekaligus mengemban tanggung jawab moral dan spritual di lingkungan pesantren.¹¹

Keberhasilan pesantren dalam mencapai tujuan yang ingin diraih tergantung pada kepemimpinan kiai. Hal ini dapat diamati dari kemampuan kiai menggerakkan semua potensi Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), sarana, dana, dan waktu secara efektif serta efisien. Semua itu dijalankan secara terpadu dalam proses manajemen peningkatan mutu pesantren. Karena itu, kepemimpinan kiai merupakan inti dari organisasi

¹⁰ Rofiq A., dkk. *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 7.

¹¹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 25.

pesantren.¹² Sebagai pemimpin, kiai dengan dibantu *asatidz* (guru) memiliki kewenangan dalam membuat dan menjalankan kebijakan yang mengarah kepada pembentukan karakter mandiri santri.

2) Peran sebagai pengajar

Di pesantren, kiai menjalankan aktivitas kesehariannya dengan mengajar ilmu-ilmu agama kepada para santrinya, baik di madrasah maupun di masjid. Meskipun demikian, interaksi antara kiai dan santri berjalan secara simultan. Sehingga proses transfer ilmu tidak hanya diperoleh melalui kegiatan formal. Namun, dapat pula diperoleh melalui pertemuan-pertemuan ringan antara kiai dan santri.¹³

Sebagai pewaris nabi (*warasatul anbiya*), kiai menjadi penyambung ilmu dari ulama-ulama terdahulu kepada santri didiknya. Sebagaimana ketika menimba ilmu di pesantren, kiai biasanya menggunakan kitab-kitab klasik sebagai sumber ilmu pengetahuan.¹⁴ Kiai melakukan transfer ilmu pengetahuan (khususnya ilmu keagamaan) dalam forum-forum pengajian yang biasanya dilakukan setelah sholat berjamaah. Proses pengajaran di

¹² Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah...*, hlm. 197.

¹³ Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hlm. 37.

¹⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 42.

pesantren berbeda dengan pengajaran di sekolah. Di pesantren, santri mengaji kepada kiai dengan cara *memaknai/mengesahi* (menerjemahkan) kitab-kitab berbahasa Arab.¹⁵ Dalam satu minggu biasanya terdapat pembagian jadwal pengajian kitab yang akan dipelajari, seperti: kitab tafsir, kitab hadits, kitab akhlak, kitab *nahwu-shorof*, kitab tauhid, kitab hikmah, dan kitab *tarikh*.

Kiai memiliki niat mulia dalam mendidik calon-calon ulama yang kelak menjadi penerusnya. Hal ini tentu hanya berlaku bagi santri-santri yang menimba ilmu di pesantren dalam jangka waktu yang lama. Adapun bagi santri yang tinggal di pesantren dalam rentang waktu yang pendek, peran kiai sebagai pengajar akan banyak dimanfaatkan untuk pendalaman jiwa keagamaan santri.¹⁶ Selain itu, santri juga diberikan berbagai ketrampilan untuk menunjang kehidupannya kelak ketika terjun di masyarakat.

Kiai memiliki metode khusus dalam proses pengajaran di pesantren, yaitu metode *bandongan* dan *sorogan*. *Bandongan* yaitu kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan sebuah kitab kepada seluruh santri. Dalam metode *bandongan*, kiai

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, TT), hlm. 25.

¹⁶ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 42.

menjadi sentral perhatian dan bekerja lebih aktif dari santri. Sebaliknya, *sorogan* yaitu santri membaca, menerjemahkan, dan menerangkan sebuah kitab dengan didengarkan oleh kiai dan santri lainnya. Metode *sorogan* ini biasanya dikhususkan bagi sekelompok santri senior yang dipersiapkan untuk menjadi pengajar di pesantren.¹⁷ Dengan metode *sorogan*, santri secara mandiri diharuskan untuk mempersiapkan bacaan serta pemahamannya terhadap sebuah kitab.

3) Peran sebagai pengasuh

Di lingkungan pesantren, sosok kiai dimaknai sebagai pengganti dari orang tua. Kiai mampu merawat, menjaga, mengasuh, dan mendidik santri agar memiliki akhlak (karakter) yang baik. Dengan begitu, kiai selalu berada dalam tingkat kesadaran yang tinggi bahwa segala perilakunya akan menjadi model/tauladan bagi warga pesantren.¹⁸ Dalam peranannya sebagai pengasuh, kiai membagi tugas kepada pengurus asrama untuk *mentoring* para santri. Kegiatan *mentoring* tersebut sekaligus melatih santri untuk mandiri dan bertanggung jawab.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 54.

¹⁸ M. Sulthon, dkk., *Manajemen...*, hlm. 29.

Peran sebagai pengasuh dijalankan oleh kiai sebagai wujud *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan tindakan). Dakwah semacam ini merupakan salah satu metode dakwah yang efektif dalam upaya mengajar umat dan masyarakat untuk berbuat kebaikan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Keberadaan kiai dalam kehidupan pesantren akan menjadi panutan bagi santri dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, kiai senantiasa memberikan teladan kepada santri sebagai modal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Kiai merupakan *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren. Antara santri dan kiai terjalin hubungan batin yang tulus dan kokoh. Bahkan, hubungan tersebut berlanjut sampai ketika santri sudah pulang ke masyarakat. Kondisi semacam ini tidak banyak ditemui pada lembaga pendidikan lainnya.²⁰ Sosok pengasuh (sebagai pengganti orang tua) begitu baik diperankan oleh kiai. Tidak heran seorang santri kelak kembali menitipkan anaknya di pesantren yang dulu menjadi tempatnya menimba ilmu.

¹⁹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah...*, hlm. 47.

²⁰ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah...*, hlm. 24.

2. Karakter

a. Pengertian karakter

Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik (seperti dalam ‘sidik jari’).²¹ Dalam Islam, karakter sering disebut dengan istilah “akhlak”, yaitu suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang serta merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.²²

Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Scerenko sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto, karakter merupakan atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas dari seseorang, kelompok, atau bangsa.²³

Berkaitan dengan pengertian karakter, Doni Koesoema mengutip pendapat dari dua tokoh, yaitu

²¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 90.

²² Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Jakarta: Mizania, 2014), hlm. 28.

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42.

Sjarkawi dan Mounier. Menurut Sjarkawi, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Sehingga karakter berarti ciri, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²⁴ Sedangkan menurut Mounier, karakter dapat dipahami dalam dua hal. *Pertama*, karakter merupakan sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja tanpa bisa ditolak atau bawaan dari lahir (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan seseorang individu dalam menguasai kondisi dirinya. Karakter yang demikian disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).²⁵

Dengan berbagai pengertian di atas, karakter tidak hanya diartikan sebagai sifat individu, namun juga sebagai sifat keluarga, kelompok, dan bangsa. Pengertian sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar yang menjadi acuan tata nilai dalam berinteraksi sosial. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup yang harus dijunjung bersama, di antaranya: kedamaian, toleransi, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran,

²⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 80.

²⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 91.

kesopanan, kerendahan hati, persatuan, kasih sayang, disiplin, mandiri, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Tentu masih banyak nilai-nilai karakter lain yang disesuaikan dengan kondisifitas bangsa dan negara.²⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti cenderung menggunakan pendapat dari Sjarkawi. Sehingga, karakter adalah ciri, gaya, tabiat, atau sifat khas diri seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir dan sekaligus bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Karakter tersebut akan melahirkan perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

b. Karakter mandiri

Secara etimologi, karakter mandiri merupakan gabungan dua kata, yaitu “karakter” berarti sifat khas seseorang yang membentuk perilaku sehari-hari, dan “mandiri” yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri. Mandiri bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab pada orang lain.²⁷ Sehingga karakter mandiri merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang untuk senantiasa berbuat dengan

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm. 43.

²⁷ Gurniawan Kamil, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi”, *Jurnal Tingkap*, (Vol. 11, No. 1, tahun 2015), hlm. 63.

kemampuan diri sendiri dan bukan bergantung kepada orang lain.

Dalam keluarga, karakter mandiri harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak untuk membangun kepribadian sejak dini. Anak yang memiliki karakter mandiri berarti senantiasa aktif, kreatif, independen, kompeten, dan spontan. Dari sifat-sifat tersebut bukan berarti mandiri sama dengan percaya diri. Karakter mandiri merujuk kepada kepribadian seseorang yang senantiasa siap menghadapi situasi apapun tanpa bergantung kepada orang lain.²⁸

Dengan demikian, orang yang berkarakter mandiri berarti orang yang memiliki watak cukup diri, baik dalam berpikir maupun bertindak. Orang yang berkarakter mandiri mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak bergantung pada orang lain, dan sanggup menghadapi masalah. Ia mampu menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja yang menjadi kesulitannya.

Karakter mandiri erat hubungannya dengan kemandirian. Jika karakter mandiri diartikan sebagai sebuah sikap, sifat, atau watak yang mandiri, maka kemandirian adalah usaha atau kemampuan seseorang

²⁸ Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 77-78.

dalam melakukan perbuatan secara mandiri.²⁹ Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki karakter mandiri akan mengaktualisasikan kemandirian, yaitu pola hidup yang tidak bergantung kepada orang lain. Sebaliknya, seseorang yang menjalankan aktivitasnya dengan penuh kemandirian maka di dalam pribadinya terdapat karakter mandiri.

Berkaitan dengan kemandirian, ada beberapa aspek kemandirian bagi peserta didik, diantaranya: (1) kebebasan, peserta didik bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain. (2) inisiatif, peserta didik berpikir dan bertindak secara original, kreatif, dan penuh inspirasi. (3) percaya diri, peserta didik berani dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. (4) pengambilan keputusan, peserta didik mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan akar masalah serta mengevaluasi masalah yang dihadapinya. (5) tanggung jawab, peserta didik berani mengambil resiko dan konsekuensi dari keputusan yang telah diambil baik bagi dirinya maupun orang lain. (6) kontrol diri, peserta didik mengendalikan tindakannya,

²⁹ M. Asrorul Amin dan Turhan Yani, “Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbukan Sikap Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Wirausaha di Ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo”, *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2017), hlm. 900.

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, serta mempengaruhi lingkungannya atas usahanya sendiri.³⁰

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian itu antara lain: faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari diri seseorang seperti motivasi dan kebutuhan seseorang. Sebab, pada dasarnya manusia menginginkan otonomi (bisa mengatur diri sendiri), melepaskan diri dari kendala, meloloskan diri dari kungkungan dan ketergantungan pada orang lain. Sedangkan faktor eksternal meliputi dua hal. *Pertama*, faktor kebudayaan. Kebudayaan masyarakat yang kompleks dan maju akan membentuk kemandirian seseorang. *Kedua*, faktor pola asuh. Pola asuh yang bersifat demokratis, otoriter, dan bebas akan mempengaruhi pada perkembangan kemandirian seseorang.³¹

Semakin besar motivasi santri, semakin besar pula kemauan untuk mencapai tujuan, sehingga tingkah laku mandirinya lebih besar. Semakin besar tingkah laku mandirinya, maka semakin aktif seseorang mencari informasi, semakin percaya diri, sanggup memecahkan

³⁰ Rika Sadiyah, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, *Jurnal Kordinat*, (Vol. 16, No. 1, tahun 2017), hlm. 38.

³¹ Rizal Muttaqin, “Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren”, *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, (Vol. 1, No.2, tahun 2011), hlm. 69.

masalahnya tanpa bantuan orang lain, suka bekerja keras, senang kompetisi yang sehat, punya kebutuhan berprestasi, suka mendapat kebebasan, sekaligus juga suka membebaskan orang lain. Mandiri semacam ini adalah mandiri yang benar-benar memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri.³²

c. Pembentukan karakter mandiri

Pengertian karakter sesungguhnya telah dijelaskan dalam berbagai konsep dan penggunaan, di antaranya dalam sudut pandang pendidikan, karakter seringkali mengarah pada kebaikan seseorang. Dengan kata lain, seseorang yang dianggap berkarakter adalah pribadi yang menunjukkan kualitas kebaikan sebagaimana yang diharapkan masyarakat. Karena itu, pembentukan karakter senantiasa akan berkaitan dengan usaha menanamkan nilai dasar manusia kepada anak-anak yang di antaranya memuat kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, keberanian, tanggung jawab, dan sebagainya.³³

Setiap karakter dapat dirubah dengan jalur pendidikan. Tidak dapat dipungkiri adanya kemungkinan

³²Rizal Muttaqin, "Kemandirian dan Pemberdayaan...", hlm. 69.

³³ Mangun Budiyo dan Imam Machali, "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan *Agriculture* di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. 6, No.2, tahun 2014), hlm. 110.

perubahan karakter manusia. Bahkan, perubahan itu juga mungkin terjadi pada binatang. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa binatang liar yang menjadi jinak dan terlatih, seperti: anjing, kuda, dan elang.³⁴ Nabi Muhammad Saw. Bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Ahmad).³⁵

Aristoteles yang dikutip Ibnu Miskawaih sebagaimana dalam Maksudin, mengungkapkan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Orang yang tidak mandiri dapat dirubah menjadi mandiri melalui pendidikan. Namun, hal itu bersifat tidak pasti. Ia beranggapan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil yang beragam pada setiap orang. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan watak bawaan dari lahir. Sebagian dari mereka tanggap dan segera

³⁴ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati...*, hlm. 42.

³⁵ Muhammad Abd As Salam Abd Asy Syaafii, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal Juz 2*, (Beirut Lebanon: Dar Al Kotob Al Ilmiyah), hlm. 504.

menerimanya. Namun, sebagian yang lain tidak langsung menerimanya.³⁶

Karakter terbentuk oleh diri sendiri dengan pengaruh keluarga dan lingkungan. Pengaruh keluarga sangat dominan dalam pembentukan karakter pribadi seseorang, sebab keluarga merupakan pondasi awal dalam penanaman nilai-nilai karakter seseorang.³⁷ Meskipun demikian, bukan berarti pengaruh lingkungan dikesampingkan, baik lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial keduanya sama-sama mampu merubah karakter awal yang telah dibangun oleh keluarga. Pemilihan lingkungan pergaulan yang keliru akan berakibat fatal terhadap perkembangan karakter seseorang. Anak yang terbiasa hidup dengan kemudahan dari lingkungan tidak akan sama pribadinya dengan anak yang hidup di lingkungan yang penuh keterbatasan. Seringkali lingkungan yang penuh keterbatasan akan membentuk pribadi-pribadi dengan karakter mandiri.

Pembentukan karakter dalam pendidikan harus melibatkan tiga aspek, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan/tindakan moral (*moral behavior*). *Pertama,*

³⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 57.

³⁷ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 48.

pengetahuan moral. Terdapat enam aspek yang menjadi orientasi dari pengetahuan moral, yaitu: (1) kesadaran moral; (2) pengetahuan terhadap nilai-nilai moral; (3) pengambilan perspektif; (4) penalaran moral; (5) pengambilan keputusan; dan (6) pengetahuan diri. *Kedua*, perasaan moral. Terdapat enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral feeling*, yaitu: (1) hati nurani; (2) penghargaan diri; (3) empati; (4) mencintai kebajikan; (5) kontrol diri; dan (6) kerendahan hati. *Ketiga*, perbuatan/tindakan moral. Ada tiga aspek yang menjadi indikator dari *moral action*, yaitu: (1) kompetensi; (2) keinginan; dan (3) kebiasaan.³⁸

Proses pembentukan karakter mandiri memerlukan intensitas tertentu. Santri disatukan dalam sebuah lingkungan pendidikan berupa asrama, sehingga memunculkan suasana belajar yang komprehensif dan holistik. Steinberg dalam Kusumawardhani dan Hartati menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu: kemandirian emosi, kemandirian bertindak, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosi menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kemandirian bertindak menekankan

³⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 70.

pada kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan, sehingga ia mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri.³⁹

Sedangkan kemandirian nilai berarti kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan dan keterampilan pada umumnya, ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran, dan pembiasaan.⁴⁰ Kemandirian tersebut kemudian tertanam dalam diri seseorang menjadi sebuah sikap atau watak, yaitu karakter mandiri.

3. Santri

a. Pengertian santri

Santri berasal dari Bahasa Sansekerta “sastri” yang berarti orang yang memiliki ilmu kedamaian atau

³⁹ Aan Fardani, “Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Melalui Model Pendidikan *Ala* Pondok Pesantren”, *Jurnal Al-Wijdan*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2016), hlm. 4.

⁴⁰ Aan Fardani, “Pembentukan Karakter...”, hlm. 4.

keagamaan. Adapula yang mengartikan santri berasal dari Bahasa Jawa “cantrik” berarti orang yang selalu mengikuti guru ke mana guru pergi.⁴¹ Di lingkungan pesantren, santri diartikan sebagai orang yang berpegang teguh pada Al-Qur’an dan mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW serta menjalankan ajaran agama Islam.

Secara umum, santri adalah sebutan bagi orang yang menimba ilmu pada kiai di pondok pesantren. Santri biasanya menetap di asrama pesantren sampai masa pendidikannya selesai. Namun, menurut tradisi pesantren santri terbagi menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu sebutan untuk santri yang menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama di pesantren umumnya akan diberikan tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka diberikan wewenang untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Sedangkan santri kalong yaitu sebutan untuk santri yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di asrama pesantren. Mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti pelajaran, kemudian pulang lagi ke rumah setelah pelajaran selesai.⁴² Singkatnya bahwa sebutan santri mukim untuk santri yang bermukim

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik...*, hlm. 21.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 89.

di pesantren, sedangkan santri kalong untuk santri yang bolak-balik ke rumah. Namun dalam hal ini, pengertian santri yang peneliti maksud adalah santri mukim, yaitu seseorang yang tinggal di pesantren dalam rangka menimba ilmu kepada kiai.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren dilandasi dengan berbagai alasan. *Pertama*, ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang mengkaji agama secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren. *Kedua*, ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan di pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lainnya. *Ketiga*, ia ingin memfokuskan studinya di pesantren tanpa disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di pesantren ia akan belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁴³

b. Pendidikan santri

Santri merupakan pusat dari serangkaian pendidikan di pondok pesantren. Kebijakan dan kurikulum pesantren dirumuskan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kompetensi santri yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada aspek kognitif, santri dituntut untuk memahami beberapa bidang

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm. 89-90.

ilmu pengetahuan, di antaranya: Akidah, Akhlak, Fikih, Tajwid, *Nahwu*, *Shorof*, dan lain-lain. Pada aspek psikomotorik, banyak ketrampilan yang harus dimiliki oleh santri, seperti: khitobah, adzan, dan lain-lain. Sedangkan pada aspek afektif, santri dilatih untuk senantiasa memiliki sifat mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Berkaitan dengan karakter mandiri, di beberapa pesantren telah melakukan usaha-usaha untuk santri dalam rangka pembentukan karakter tersebut. Pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter mandiri dilakukan antara lain dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk berorganisasi, mengelola koperasi pesantren, mengelola perpustakaan, bertani, berwirausaha, berternak, dan sebagainya. Pembentukan karakter mandiri juga tampak dari pola hidup santri sehari-hari, mulai dari mencuci pakaian, makan, menata buku, merencanakan belajar, hingga mengatur keuangan pribadi.⁴⁴

Dalam kesehariannya, para santri tinggal bersama dalam satu asrama dengan usia mereka yang bervariasi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Kondisi tersebut cukup berpotensi untuk menghasilkan sebuah proses pendidikan

⁴⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 63-64.

yang berkualitas.⁴⁵ Santri dewasa sudah lebih dulu berproses dan belajar kepada kiai dalam berbagai bidang, termasuk dalam pembentukan karakter mandiri. Kemudian proses belajar tersebut ditularkan kepada santri muda dengan metode pemberian tauladan.

Usaha pembentukan karakter atau akhlak terhadap santri di pondok pesantren dilakukan melalui proses pendidikan secara terus-menerus, saling mengisi antara kegiatan tatap muka teoritik dengan praktik keseharian santri dalam lingkungan kondusif-aplikatif. Kegiatan keseharian santri tersebut dilakukan berulang-ulang setiap harinya sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Hal tersebut diungkapkan dalam berbagai literatur bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan menjadi sebuah karakter seseorang.⁴⁶

Selain dari pada itu, hal utama yang menjadi sumber belajar santri adalah figur seorang kiai. Kiai menjadi sosok panutan bagi santri dalam menerapkan *akhlaqul karimah* (perilaku yang baik) dalam kehidupan sehari-hari, seperti: disiplin, tanggung jawab, dan mandiri. Santri setelah belajar dari kitab-kitab tentang akhlak, kemudian mendapatkan implementasinya langsung dari

⁴⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 39.

⁴⁶ Aan Fardani, "Pembentukan Karakter... ", hlm. 8.

kiai. Proses inilah yang khas dari pesantren serta jarang ditemui di lembaga pendidikan lainnya.

c. Karakter santri

Karakter santri bisa juga diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh santri. Secara umum, ada beberapa karakter yang dimiliki oleh santri. Karakter tersebut diantaranya: disiplin, mandiri, sederhana, jujur, sopan, santun, kerja keras, dan tanggung jawab. Namun, dari beberapa karakter yang telah disebutkan, karakter mandiri menjadi hal yang paling kentara bagi santri jika dibandingkan dengan siswa di lembaga pendidikan formal.

Karakter mandiri menjadi karakter yang paling dominan dari santri. Di pesantren, santri dituntut untuk mampu memajemen dirinya sendiri. Santri terbiasa mengatur keuangannya, waktunya, dan aktivitasnya. Bahkan, sejak masuk sudah disuguhi dengan berbagai kebiasaan yang harus dilakukan secara mandiri. Dalam hal ini, pelajaran yang paling dibutuhkan adalah kedewasaan, yaitu bagaimana santri terlatih untuk tidak mudah mengeluh dengan problematika sehari-hari.⁴⁷ Aspek ini selanjutnya mendorong santri berlaku jujur,

⁴⁷ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren", *Jurnal Ta'lim*, (Vol. 10, No.2, tahun 2012), hlm. 130.

cerdas, trampil, kreatif, dan disiplin menghadapi segala sesuatunya sendiri.

Pembentukan karakter santri di pondok pesantren melalui beberapa metode yang dapat diterapkan: pengajaran, keteladanan, pembiasaan, nasihat, kedisiplinan, pujian dan sanksi.⁴⁸ Beberapa metode tersebutlah yang banyak dipakai oleh kiai atau *asatidz* di kalangan pesantren. Penerapan metode dengan tepat akan melahirkan lingkungan pesantren yang cukup ideal dalam pendidikan. Sehingga karakter dan kompetensi santri dapat terbentuk secara maksimal.

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Tegal Tahun 2019” ini, peneliti fokus pada bagaimana pondok pesantren membentuk santri berkarakter mandiri, khususnya bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter tersebut. Kemudian bagaimana strategi kiai dalam membentuk karakter mandiri pada santrinya, serta faktor apa saja hal-hal yang menjadi pendukung atau penghambat dari proses tersebut.

Sebagai data pendukung dan dalam rangka mengetahui secara luas tentang masalah tersebut, maka peneliti mengacu pada

⁴⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 212.

pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka yang peneliti gunakan diantaranya:

1. Skripsi Arif Taufiqurrohman tahun 2017, NIM 123111056, mahasiswa PAI di UIN Walisongo Semarang dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin (studi kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Kepil Wonosobo)”. Penelitian ini membahas tentang peran pondok pesantren dalam mendidik karakter santri. Fokus penelitian saudara Arif lebih menekankan pada pembentukan karakter disiplin. Di dalamnya juga dijelaskan pula hambatan-hambatan yang dialami oleh pengasuh dalam mengembangkan karakter disiplin pada santri-santrinya.
2. Skripsi M. Shony Hidayatullah tahun 2019, NIM 1403036084, mahasiswa MPI di UIN Walisongo Semarang dengan judul “Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak”. Penelitian ini membahas tentang peran kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter santri. Fokus penelitian saudara Shony lebih menekankan pada model kepemimpinan kiai terhadap pembentukan karakter santri, tanpa spesifikasi karakter. Di dalamnya juga dijelaskan pula hambatan-hambatan yang dialami oleh kiai dalam membentuk karakter pada santri-santrinya.
3. Jurnal Mangun Budiyanto dan Imam Machali tahun 2014, Jurnal Pendidikan Vol. 4 No. 2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan *Agriculture* Di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini juga membahas tentang pembentukan karakter disiplin pada santri. Namun topik yang menjadi fokus bahasan dalam jurnal ini adalah pembentukan karakter melalui pendidikan pertanian. Tidak dibahas secara mendalam bagaimana sistem pesantren membentuk karakter mandiri. Hasil dalam penelitian ini menerangkan pentingnya pembelajaran secara komunitas dalam membentuk karakter mandiri.

4. Jurnal Mohammad Asrorul Amin dan H. M. Turhan Yani tahun 2017, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 3 FISH UNESA Surabaya, dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Wirausaha Di Ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo”. Hampir sama dengan tinjauan pustaka yang kedua, namun bedanya dalam penelitian ini menggunakan pengaruh kegiatan kewirausahaan. Karakter yang dikaji adalah kemandirian dalam mengelola wirausaha, mengatasi kendala, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan proses wirausaha.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yaitu tentang pembentukan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah pada fokus penelitiannya, peneliti lebih khusus membahas peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri, bukan dengan pendidikan pertanian maupun kewirausahaan. Titik berat penelitian ini yaitu pada kiai dan karakter mandiri.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembentukan karakter mandiri dapat dilakukan oleh seseorang secara pribadi maupun lembaga dengan caranya masing-masing. Dalam hal ini, pondok pesantren tentu memiliki metode tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren memiliki komponen yang cukup ideal untuk membentuk karakter mandiri pada santri. Lingkungan pesantren secara keseluruhan dirancang demi kepentingan pendidikan santri.

Seorang kiai sebagai sentral figur di dalam pondok pesantren memiliki peran penting dalam mengatur sistem pembelajaran, begitu juga dalam membentuk karakter mandiri santri. Kebijakan-kebijakan kiai di pesantren berpengaruh besar dalam mewujudkan kemandirian tersebut. Hal ini dapat dilihat dari proses pembinaan kiai kepada santri, seperti pengajian *sorogan*, belajar wajib, pelatihan kesenian, pelatihan kewirausahaan, dan lain sebagainya. Selain itu, iklim kehidupan di pesantren juga sangat mempengaruhi sikap mandiri santri. Santri yang dalam kondisi lepas dari pengaruh orang tua,

mengharuskan dirinya untuk mampu hidup dengan mandiri. Kemandirian tersebut seperti: cuci baju sendiri, mengelola uang sendiri, mempersiapkan kegiatan sekolah sendiri, dan tugas-tugas lain yang harus dikerjakan sendiri.

Kiai sebagaimana kedudukannya di pesantren paling tidak memiliki tiga peran utama: peran sebagai guru, peran sebagai pengasuh, dan peran sebagai pemimpin. Sebagai guru, kiai berperan memberikan pengajaran dan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter pesantren. Sebagai pengasuh, kiai berperan memberikan pengawasan dan tauladan dalam praktik kehidupan santri. Kemudian sebagai pimpinan, kiai berperan memberikan kebijakan dan sanksi untuk menekan santri agar berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan.

Karakter mandiri dapat dibentuk secara baik apabila dibarengi dengan strategi yang baik pula. Oleh karena itu, strategi kiai juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter mandiri santri. Sejauh mana kiai merancang strategi tersebut, sehingga dapat diimplementasikan dengan benar oleh santri. Selain itu, pada praktiknya tentu akan ditemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada proses pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.

Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana proses pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren, bagaimana peran kiai, serta apa saja hambatan yang dialami kiai dalam pengembangan karakter mandiri tersebut. Peran yang

maksimal akan mendapatkan hasil yang maksimal pula. Sebaliknya, jika peran kiai tidak dijalankan dengan maksimal, maka pembentukan karakter mandiri santri juga tidak maksimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif studi kasus, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dengan hasil yang mementingkan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Penelitian studi kasus memusatkan penelaahan terhadap suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara mendetail proses pembentukan karakter dari seorang kiai kepada santrinya. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, dan konsep.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek atau pelaku penelitian. Dengan pendekatan ini, akan mudah bagi

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 150.

peneliti untuk menelaah sejauh mana peran seorang kiai dalam pengembangan karakter mandiri bagi santri-santrinya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hasyim Asyari Tegal. Pesantren ini beralamat di Jl. Karangjati No.25 Kec. Tarub Kab. Tegal. Lokasi ini berada di atas tanah wakaf yang dikelola Yayasan Hasyim Asy'ari di bawah naungan Badan Penyelenggara Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (BPPMNU) Hasyim Asy'ari Tarub.

Pengambilan lokasi ini didasarkan pada fenomena yang terjadi di pesantren tersebut. Lembaga pendidikan Islam yang berbasis Yayasan ini memiliki keistimewaan di beberapa hal dibanding pesantren lain. Para santri yang menimba ilmu di pesantren ini diajarkan berbagai ketrampilan sesuai dengan bakat minatnya. Selain itu, sistem peraturan yang diterapkan kiai sebagai pimpinan utama juga sangat menekankan santrinya untuk hidup secara mandiri.

2. Waktu penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1-15 November 2019. Namun pengambilan data tidak dilakukan sepanjang hari dalam rentang waktu tersebut, hanya pada beberapa waktu dan kesempatan saja. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data kata verbal bukan data angka, dalam penelitian ini meliputi: visi misi pesantren, kebijakan kiai, dan informasi lain yang berbentuk verbal. Sebaliknya, data kuantitatif berupa data angka yang dapat diukur dan dihitung secara langsung, seperti: jumlah santri, jumlah sarana dan prasarana, serta informasi lain yang berbentuk angka.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama atau asli bukan melalui perantara, dalam penelitian ini seperti: kiai, pengurus dan para santri. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, dalam penelitian ini seperti: arsip pesantren, foto-foto, serta literatur lainnya.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih menekankan pada perilaku dan kebijakan kiai dalam membentuk karakter mandiri pada santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Dalam hal ini, sejauh mana peran kiai dalam membentuk karakter mandiri

pada santri, bagaimana strategi yang digunakan, serta apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat jalannya peran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini fokus pada interaksi antara kiai dan santri dalam pembentukan karakter mandiri di Pondok Pesantren Hasyim Asya'ari Tegal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menyusun data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.² Peneliti dalam mengumpulkan data melakukan observasi secara langsung, yaitu mengamati secara langsung terhadap fenomena yang diteliti tentang tata tertib pesantren, keseharian santri, kebijakan kiai, sarana dan pra sarana, serta proses pembentukan karakter mandiri santri.

Peneliti melakukan observasi secara partisipatif, yaitu dengan menjadi bagian dalam kehidupan objek yang diteliti. Metode ini dilakukan agar pemahaman yang

² S. Margono, *Metodologi...*, hlm. 158.

diperoleh lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan interaksi secara langsung baik dengan kiai maupun dengan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Peneliti mengamati kegiatan keseharian santri, seperti: kegiatan makan, mencuci pakaian, belajar di sekolah, madrasah, mengaji, dan belajar wajib. Selain itu, peneliti juga mengamati pelaksanaan kebijakan yang dibuat oleh KH. Jaelani selaku kiai di pesantren tersebut. Kegiatan lain yang juga peneliti amati berupa kegiatan mingguan, seperti: pelatihan videografi, pelatihan rebana, dan lomba bulanan santri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan dan dijawab oleh narasumber secara lisan. Dalam memperoleh informasi yang tepat dan objektif peneliti harus mampu menciptakan hubungan baik dengan narasumber atau responden.³ Peneliti melakukan wawancara kepada kiai untuk mengetahui cara, sikap, dan kebijakan kiai dalam membentuk karakter mandiri santri. Faktor pendukung dan penghambat kebijakan kiai menjadi hal penting yang akan digali selama proses wawancara.

³ S. Margono, *Metodologi...*, hlm. 165.

Selain kepada kiai, peneliti juga melakukan wawancara kepada *asatidz*/guru, pengurus, dan sejumlah santri. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kebijakan kiai dipraktikkan oleh santri-santrinya. Pengalaman-pengalaman dari pengurus dan santri digali sedemikian rupa untuk mengetahui sejauh mana karakter mandiri santri. Dengan teknik wawancara tersebut, peneliti berharap mampu mendeskripsikan bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen bersifat pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara dapat lebih dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan lainnya. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila dilengkapi dengan foto-foto yang berkaitan dengan hasil observasi dan wawancara.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dengan Pondok Pesantren Hasyim

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 240.

Asy'ari Tarub. Dokumen dapat berbentuk profil pesantren, struktur organisasi, sejarah pesantren, tata tertib pesantren, dan foto kegiatan santri. Foto kegiatan yang dimaksud peneliti seperti aktivitas pada saat di sekolah, madrasah, masjid, dan asrama. Namun yang paling banyak disorot berupa foto-foto kegiatan di asrama, seperti: latihan rebana, lomba kreatifitas santri, belajar wajib, latihan videografi, dan kegiatan lain yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber dokumentasi tersebut dapat diperoleh dari arsip pesantren, website, serta sumber lain yang relevan.

F. Uji Keabsahan Data

Sebagai upaya memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas data. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan bukti bahwa data yang terkumpul sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam uji kredibilitas data ini, peneliti melakukan teknik perpanjangan pengamatan, triangulasi, bahan referensi, dan *membercheck*.⁵

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara ulang. Berbeda dengan penelitian di waktu awal, perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan

⁵ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 270.

peneliti dengan narasumber akan semakin akrab. Dengan hubungan yang akrab maka narasumber akan semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Triangulasi

Triangulasi yaitu memanfaatkan hal-hal lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi ada dua macam, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu cara menguji data dan informasi dengan cara mencari data dan informasi yang sama kepada subjek yang berbeda. Dalam triangulasi ini, peneliti akan memberikan pertanyaan yang sama kepada kiai, santri, dan pengurus. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan berbeda. Data kemudian dianalisis oleh peneliti untuk ditarik kesimpulan.

3. *Membercheck*

Membercheck merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada narasumber. Tujuan adanya *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksud oleh narasumber. Apabila data yang peneliti

peroleh sesuai dengan apa yang dimaksud narasumber berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Namun apabila yang diperoleh dan ditafsirkan peneliti tidak disepakati oleh narasumber, maka peneliti harus mengubah hasil datanya, serta harus menyesuaikan dengan apa yang dimaksud oleh narasumber. Jadi *membercheck* dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan dari peneliti sudah sesuai dengan apa yang menjadi maksud narasumber.⁶

4. Bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah segala pendukung untuk membuktikan kebenaran sebuah data yang telah diperoleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi kiai dan santri perlu didukung dengan adanya foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif sangat dibutuhkan untuk mendukung kredibilitas data. Alat bantu yang dimaksud seperti: kamera, alat perekam, handycam, dan lainnya.⁷

⁶ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 276.

⁷ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 275.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti langsung melakukan analisis terhadap jawaban yang diperoleh dari narasumber. Bila jawaban setelah dianalisis memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan selanjutnya. Namun bila jawaban belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan ulang atau menambahi pertanyaan secara spontan sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.⁸

Menurut teori Miles dan Huberman sebagaimana dalam Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁹ Aktivitas dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah, mengambil poin-poin pokok, memfokuskan pada apa yang menjadi tema, permasalahan, dan tujuan penelitian. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan pandangan yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti harus fokus pada tujuan dan temuan.

⁸ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 246.

⁹ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 246.

Apabila didapatkan temuan yang unik atau terbaru, maka hal itu yang justru harus dikaji lebih dalam.¹⁰ Data-data yang direduksi dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri, bagaimana strategi kiai, serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat peran kiai tersebut.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan dalam bentuk deskripsi yang bersifat naratif. Dengan cara ini maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Peneliti juga memastikan data-data yang diperoleh memiliki kesinambungan satu sama lain. Dalam penyajian data ini seluruh data-data di lapangan yang berupa dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara akan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah melakukan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan bisa berubah apabila tidak

¹⁰ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 247.

diperkuat dengan data-data pendukung. Namun apabila setelah diverifikasi ternyata kesimpulan awal didukung oleh data-data yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dari awal, tetapi juga bisa sebaliknya, kesimpulan mampu memunculkan rumusan masalah terbaru.¹¹ Sehingga peneliti bisa memahami sejauh mana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari tegal.

¹¹ Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 252.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data-data tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal tahun 2019. Dalam memperoleh hasil data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun data-data yang peneliti peroleh dari pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal sebagai berikut:

1. Data Umum

a. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari berdiri pada tahun 2003, beralamat di Jl. Karangjati No. 25 Kec. Tarub Kab. Tegal. Pondok pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari Tarub yang sekarang berganti nama menjadi Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (BPPMNU) Kec. Tarub. Selain pesantren, BPPMNU juga menaungi lembaga pendidikan lain, diantaranya: SMP NU 1 Hasyim Asy'ari, MTs NU 1 Hasyim Asy'ari, SMA NU 1 Hasyim Asy'ari, SMK NU 1 Hasyim Asy'ari, dan SMP Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.

Tanah pondok pesantren ini merupakan wakaf dari H.Kasnudi. Ia mewakafkan tanahnya seluas 1 hektar di desa Dermasandi dengan niatan untuk dibangun pondok pesantren. Awal pendirian pondok dilakukan dengan membangun pagar keliling. Kemudian dibangun 4 kamar pertama untuk santri sekaligus ustadz. Santri angkatan pertama berjumlah 20 anak. Mereka merupakan anak yatim dan duafa yang kurang mampu, lalu diberikan beasiswa untuk sekolah sekaligus mondok.

Perjalanan Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari yang relatif baru, telah menuntut pengasuh dan para pengurus untuk lebih giat dalam menyempurnakan fasilitas dan kebijakan. Aturan dan kegiatan dibuat dengan berkaca pada pesantren-pesantren besar di Indonesia, seperti: Lirboyo, Gontor, dan Tebuireng. BPPMNU yang menjadi penanggung jawab juga berusaha merapikan serta merelevansikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain di bawah naungannya.

Pada periode awal (Tahun 2003 - 2010), Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari dipimpin dan diasuh oleh KH. Abdullah Jamil dengan dibantu oleh H. Farikhi dan H. Jaelani. Pada periode ini, fokus pesantren mengarah pada pembangunan fasilitas-fasilitas baru, seperti: masjid, aula, kantor pondok, dll. Lambat laun jumlah santri semakin bertambah, dari awalnya 20 santri menjadi 97 santri pada

tahun 2010. Periode ini berakhir setelah wafatnya pengasuh pada 18 Mei 2010 karena sakit.

Selanjutnya, pada periode kedua (Tahun 2010 - 2019) pesantren ini diamanahkan oleh pengurus BPPMNU kepada KH. Khuzaeni Amir. Pada periode ini, pesantren melakukan penambahan fasilitas sekaligus peningkatan mutu pendidikan. Pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan sehari-hari dilaksanakan oleh para guru/ustadz di bawah pengawasan kiai. Peningkatan mutu pendidikan ini selaras dengan jumlah santri yang semakin tahun meningkat secara signifikan. Pada tahun 2018 jumlah santri tercatat mencapai 536 santri. Hal ini didukung dengan berbagai penghargaan dan juara di berbagai ajang perlombaan santri, baik tingkat kabupaten maupun provinsi.

Saat ini Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal memasuki periode ketiga (Tahun 2019 - sekarang) dibawah kepemimpinan KH. Jaelani. Pergantian kepemimpinan dikarenakan KH. Khuzaeni Amir sering sakit sehingga merasa kurang maksimal untuk memimpin pesantren. Dengan pertimbangan pengurus BPPMNU, dipilihlah KH. Jaelani sebagai pengganti sekaligus penerus kiai-kiai sebelumnya. Dalam menjalankan tugasnya, kiai dibantu oleh dewan *asatidz* dan pengurus.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal

1) Visi

Mewujudkan generasi yang berkualitas dalam keimanan dan keilmuan serta mampu melestarikan amaliyah ahlussunah waljama'ah di masyarakat..

2) Misi

a) Mengembangkan budaya masyarakat yang kreatif, tertib, disiplin, serta menanamkan keislaman dalam kehidupan masyarakat.

b) Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan kepada masyarakat dan mengembangkan peran serta masyarakat dalam pendidikan pesantren.

c) Mengembangkan pendidikan yang berkualitas dalam keilmuan dan keislaman.

c. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal

1) Struktur organisasi pondok

Pelindung : Drs. H. Farikhi, M.M
(Ketua BPPMNU)

Pengasuh : Drs. H. Jaelani

Dewan Harian

Ketua : 1. Ahmad Kasir, M.Pd.I
2. H. Abdul Khalim

Sekretaris : 1. Hasan Basri, S.H.I
2. Nico Dwi Novianto

Bendahara : 1. Ali Imron, S.Pd.
2. Siti Rohmah, S.Pd.

Koordinator Bidang

- Bid. Pendidikan : 1. Syaiful Amal, S.H.I
2. Fatikhi
- Bid. Humas : 1. Fatkhuri, S.Pd
2. Abdullah Fikri, S.Pd.I
- Bid. Wirausaha : 1. Khafidzoh
2. Nur Khayati
- Bid. Kesehatan : 1. Agus Priyono
2. Siti Amanah
- Bid. Kesenian : 1. Agus Sufyan, S.E
2. Zamroni, S.Pd
- Bid. Keamanan : 1. Mustika
2. Daryo
- Bid. Sarpras : 1. Irfan Maulana Aksan
2. Alfin Nur Shiddiq

2) Struktur pengurus putra

- Penasihat : KH. Jaelani
- Pembina : Ustd. Ahmad Kasir, M.Pd.I
Ustd. Abdul Halim
Ustd. Agus Sufyan, S.E
- Ketua : Nico Dwi Novianto
- Wakil ketua : Akhmad Muammar
- Sekretaris : Khaerul Irfansyah
- Bendahara : Habib Khoerul Alam
- Bid. Pendidikan : 1. Ariyo Toslani
2. Rizki Mubarak
- Bid. Keamanan : 1. Khasbi Ghofar
2. Irfan Maulana Aksan
- Bid. Sarpras : 1. Faza Ariyansyah
2. Irsyadul Izza
- Bid. Kebersihan : 1. Ahmad Fauzi
2. Tri Abdul Mujib
- Bid. Dokumentasi: 1. M. Izzang Kamal
2. Darryl Maulana

3) Struktur pengurus putri

Penasihat : KH. Jaelani
Pembina : Ustdz. Siti Rohmah, S.Pd
Ketua : Hofsatun Qotrotun Nada
Wakil ketua : Nur Dewi Ningsih
Sekretaris : Nur Safitri
Bendahara : Fika Febriani
Bid. Pendidikan : 1. Dea Indriani
2. Wafiq Ismatul
Bid. Keamanan : 1. Nanda Nova
2. Fitriatun Izza
Bid. Sarpras : 1. Dwi Septiani
2. Tria Sari N
Bid. Kebersihan : 1. Islakhiya
2. Ananda Nur Fitri
Bid. Dokumentasi: 1. Reni Wahyu
2. Nisa Amalia

d. Daftar Asatidz/Pengajar di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal

No	Nama	Bidang Keilmuan
1	KH. Jaelani	Tauhid, Akhlak, Al Qur'an Tafsir
2	Abdul Halim	Akhlak
3	Hasan Basri, S.H.I	Hadits
4	Fatikhi	Nahwu Shorof
5	Syaiful Amal, S.H.I	Tauhid
6	Ali Imron, S.Pd.I	Nahwu Shorof
7	Ahmad Kasir, M.Pd.I	Akhlak

8	Patkhuri, S.Pd	Hadits
9	Agus Sufyan, S.E	Al Qur'an Tafsir
10	Agus Priyono, S.Pd.I	Fiqih
11	Siti Rohmah, S.Pd.	Akhlak
12	Weni Wulandari, S.Pd.I	Nahwu Shorof
13	A. Rifqi Ridlo, A.Md	Fiqih
14	Ali Sodikin, S.H.I	Al Qur'an Tafsir
15	Ainul Kiromah, S.H.I	Tarikh
16	F. Hanum Isfandiyary, S.Hum	Fiqih
17	A. Khoerul Amin, S.Pd.I	Tarikh
18	Khaerul Irfansyah, S.Pd.I	Fiqih
19	Alfin Nur Shidiq	Akhlak
20	M. Heri Susanto, S.E	Tarikh

e. Tata Tertib Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal

1) Tata tertib

- a) Santri wajib mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan.
- b) Santri wajib menghormati pengasuh, dewan asatidz, dan pengurus.
- c) Santri wajib memakai pakaian yang sopan dan rapi.
- d) Santun dalam pergaulan baik di dalam maupun di luar asrama.
- e) Santri tidak diperkenankan memegang uang lebih dari Rp. 25.000.

- f) Apabila santri hendak bepergian/pulang ke rumah wajib untuk melapor dan mendapat suat ijin dari pengasuh, surat ijin ditandatangani pengasuh/asatidz.
 - g) Santri tidak diperkenankan pulang lebih dari sekali dalam satu bulan.
 - h) Santri harus diserahkan oleh wali santri kepada pengasuh.
 - i) Santri tidak diperkenankan keluar pondok setelah pukul 21.00 WIB.
 - j) Santri berkewajiban membayar administrasi pondok pada awal bulan.
 - k) Santri yang melanggar tata tertib akan dikenai sanksi.
 - l) Santri tidak diperbolehkan membawa barang elektronik, seperti: HP, laptop, dll.
 - m) Bagi wali santri yang akan berkunjung diwajibkan melapor ke kantor pondok dan tidak diperkenankan ke asrama/kamar.
 - n) Wali santri hanya diperkenankan berkunjung di awal bulan antara tanggal 1 s/d 10.
 - o) Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib akan diatur kemudian.
- 2) Kewajiban
- a) Kewajiban di dalam lingkungan pondok pesantren
 - i) Menyediakan alat-alat sekolah.
 - ii) Berpakaian sopan *syar'an wa'datan*, lengan panjang, dan tidak ketat.
 - iii) Berbaju putih setiap hari Senin-Selasa, jas almamater setiap Rabu-Kamis, dan bebas tapi sopan setiap Jumat-Ahad.
 - iv) Hadir di ruang kelas selambat-lambatnya 5 menit setelah bel masuk.

- v) Menjaga kebersihan dan kedisiplinan.
 - vi) Mempersiapkan materi yang akan diajarkan.
- b) Kewajiban di dalam kegiatan pondok pesantren
- i) Duduk dan berbaris dengan rapi.
 - ii) *Mukhafadzah* sebelum pelajaran dimulai.
 - iii) Patuh dan menghormati ustadz serta kitabnya.
 - iv) Menjaga kesopanan, ketertiban, dan kebersihan.
- c) Kewajiban di luar pondok pesantren
- a) Berakhlak mulia baik ucapan maupun perbuatan.
 - b) Mengikuti wajib belajar.
 - c) Mengaji sesuai kemampuan.
 - d) Membayar *syahriyah* sesuai ketentuan yang ada paling lambat tanggal 10 setiap bulan.
 - e) Meminta ijin kepada Bidang Kesiswaan apabila berhalangan untuk madrasah.
 - f) Mengikuti semua kegiatan pondok/madrasah.
- 3) Larangan
- a) Larangan di dalam lingkungan pondok pesantren
- i) Berbuat gaduh ketika wajib belajar sedang berlangsung.
 - ii) Menyatakan kehadiran teman yang tidak masuk.
 - iii) Keluar masuk ruangan kelas tanpa ijin pengajar.
 - iv) Menyontek ketika ulangan umum/ujian.
 - v) Berkuku panjang atau berambut gondrong.
 - vi) Pindah kelas lain tanpa sepengetahuan pengajar.
 - vii) Berpakaian lengan pendek.
 - viii) Berbaju kaos dan ketat.
- b) Larangan ketika meninggalkan kegiatan
- i) Berbuat gaduh ketika pulang dari kegiatan.
 - ii) Mengganggu kelas lain.
 - iii) Memindah alat-alat kelas lain.

- iv) Mengobrol dengan lawan jenis.
- 4) Sanksi
Barangsiapa yang tidak mengindahkan tata tertib ini wajib tunduk dan patuh pada keputusan pimpinan.
- 5) Aturan tambahan
Hal-hal yang belum termaktub dalam tata tertib ini akan ditindaklanjuti di kemudian hari.
- f. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal
 - 1) Asrama Putra dan Putri
 - 2) Masjid
 - 3) Aula Serbaguna
 - 4) Panggung Kreasi Santri
 - 5) Kantin Putra dan Putri
 - 6) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)
 - 7) Tempat Pengelolaan Sampah
 - 8) Unit Kesehatan Santri
 - 9) *Sound System*
- g. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal
 - 1) Kegiatan Tahunan
 - a) Studi Banding dan Ziarah Walisongo
 - b) Peringatan HBI
 - c) Khaul Pendiri
 - d) *Haflah Akhirussanah*
 - e) *Khotmil Qur'an*
 - f) Pengajian Pasaran Kitab

2) Kegiatan Bulanan

- a) Istighosah Kubro
- b) Zaiarah Makam Pendi
- c) Hiburan Layar Lebar

3) Kegiatan Mingguan

- a) Khitobah/Pidato
- b) Hadroh
- c) Hafalan Al-Qur'an
- d) Qiro
- e) Lomba-lomba (stand up comedy, drama komedi, cipta lagu, rangking 1, dan lain-lain)

4) Kegiatan harian

04.00-04.30	Bangun pagi, sholat tahajud
04.30-05.00	Sholat Subuh berjamaah
05.00-06.00	Pengajian kitab kuning
06.00-07.00	Mandi, makan, persiapan sekolah
07.00-12.10	Belajar di sekolah (MTs, SMP, SMA, dan SMK)
12.10-13.00	Sholat Duhur berjamaah
13.00-14.30	Makan siang, istirahat
14.30-16.00	Madrasah Diniyah
16.00-16.30	Sholat Ashar berjamaah
16.30-17.15	Pengajian kitab kuning
17.15-18.00	Makan sore, mandi, istirahat
18.00-18.30	Sholat Maghrib berjamaah

18.30-19.30	Pengajian Al-Qur'an
19.30-20.00	Sholat Isya berjamaah
20.00-22.00	Belajar wajib
22.00-04.00	Istirahat

h. Daftar Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari
Tegal

- 1) Hadroh
- 2) Kaligrafi
- 3) Videografi
- 4) Olahraga (sepakbola, voli, badminton, tenis meja)
- 5) Pelatihan pengelolaan sampah
- 6) Pelatihan kepemimpinan

2. Data Khusus

1. Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren
Hasyim Asy'ari Tegal

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal dapat diklasifikasikan menjadi empat aspek, yaitu kebijakan, kegiatan, sumber daya manusia, dan lingkungan.

a. Kebijakan

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki kebijakan-kebijakan untuk mengatur peserta didik guna mencapai tujuan. Dalam hal ini, pondok pesantren Hasyim Asy'ari menerapkan beberapa kebijakan yang memiliki relevansi dengan pembentukan karakter mandiri santri. Dari hasil pengamatan peneliti, terdapat tiga kebijakan yang mempengaruhi karakter mandiri santri, di antaranya:

- 1) Santri tidak diperkenankan pulang lebih dari sekali dalam satu bulan.¹

Hal ini dimaksudkan agar santri bisa fokus belajar serta terbiasa hidup mandiri di pesantren. Dengan adanya aturan ini, santri mengurangi interaksi atau ketergantungan kepada orang tua dan sanak saudara. Seperti yang disampaikan oleh M. Khilmi Izang Kamal dalam wawancaranya.

“Sebulan santri hanya boleh pulang sekali, ini kan biar tidak bergantung terus ke orang tua.”²

¹ Hasil dokumentasi, tata tertib pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal, pasal tata tertib ayat (g), hal 58.

² Hasil wawancara dengan pengurus, M. Khilmi Izang Kamal, tanggal 6 November 2019 di ruang hadroh.

- 2) Orang tua atau wali santri tidak diperkenankan masuk ke ruang kamar/asrama.³

Dari pengamatan peneliti, orang tua/wali santri yang berkunjung diberikan tempat khusus, bagi santri putra di Aula Pertemuan Wali Santri, sedangkan bagi santri putri di area Panggung Kreasi Santri.⁴ Hal ini dimaksudkan agar wali santri tidak terlibat aktif dalam kehidupan santri di asrama. Sehingga santri dengan kemandiriannya mengelola kebutuhan pribadi di asrama tanpa pengaruh bantuan orang tua. Hal tersebut sebagaimana keterangan dari Khasbi Ghofar dalam wawancaranya.

“saat berkunjung wali santri tidak diperkenankan masuk asrama, tidak boleh ikut mengurus urusan santri, karena itu sangat berpengaruh terhadap santri.”⁵

- 3) Orang tua atau wali santri hanya diperkenankan berkunjung di awal bulan antara tanggal 1 s/d 10.⁶

Di luar tanggal tersebut wali santri yang berkunjung hanya diperkenankan untuk menitipkan

³ Hasil dokumentasi, tata tertib pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal, pasal tata tertib ayat (m), hal 58.

⁴ Hasil observasi pada tanggal 6 November 2019.

⁵ Hasil wawancara dengan pengurus, Khasbi Ghofar, tanggal 8 November 2019 di ruang DPM Komplek Asrama Putra.

⁶ Hasil dokumentasi, tata tertib pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal, pasal tata tertib ayat (n), hal 58.

uang atau barang tanpa bertemu santri. Hal ini dimaksudkan agar santri fokus dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan di pesantren. Penjelasan tersebut sebagaimana disampaikan A. Rifqi Ridlo dalam wawancaranya.

“Seperti aturan jenguk santri ya benar-benar harus sesuai tanggal. Tidak diperbolehkan menjenguk santri diluar tanggal 1 sampai 10. Biar santri fokus belajar. Biasanya wali santri yang datang di luar tanggal itu ya cuma bisa menitipkan uang dan barang.”⁷

b. Kegiatan

Seluruh kegiatan yang diselenggarakan pesantren merupakan upaya membentuk intelektual dan kepribadian santri. Berbagai kegiatan dan pelatihan ditawarkan oleh pondok pesantren Hasyim Asy’ari dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan santri. Dalam hal ini, seluruh kegiatan pesantren memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter mandiri santri. Keterangan tersebut sebagaimana disampaikan KH. Jaelani dalam wawancaranya.

“Bahkan, hampir semua kegiatan di sini dapat membentuk karakter mandiri. Sholat jamaah,

⁷ Hasil wawancara dengan ustadz, A. Rifqi Ridlo, tanggal 8 November 2019 di ruang DPM Komplek Asrama Putra.

madrasah, sekolah, mengaji, itu kan semuanya harus dipersiapkan dan dilakukan secara mandiri”⁸

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa aktivitas santri sehari-hari telah membentuk karakter mandiri. Aktivitas yang peneliti amati di antaranya: mencuci, menjemur pakaian, mengambil makan, mempersiapkan kebutuhan sekolah, mempersiapkan lomba mingguan, dan belajar malam.⁹ Hal ini selaras dengan jawaban Olin Isnaeni ketika ditanya tentang kegiatan pesantren yang membentuk karakter mandiri.

“Mencuci, makan, piket, sekolah, belajar wajib, ya kegiatan sehari-hari.”¹⁰

Selain itu, ada beberapa kegiatan pesantren yang memiliki implikasi dengan pembentukan karakter mandiri dan kreativitas santri, di antaranya sebagai berikut:

1) Belajar wajib

Setiap malam santri menjalankan kegiatan belajar wajib, terkecuali Sabtu malam.¹¹ Dalam

⁸ Hasil wawancara dengan pengasuh, KH. Jaelani, tanggal 7 November 2019 di kantor pengasuh.

⁹ Hasil observasi pada tanggal 8 November 2019.

¹⁰ Hasil wawancara dengan santri, Olin Isnaeni, tanggal 9 November 2019 di depan kantor pusat.

kegiatan belajar wajib, setiap santri dikelompokkan sesuai dengan kelas madrasah pondok. Tempat belajar wajib bagi santri putra di kompleks asrama putra, sedangkan bagi putri ditempatkan di area panggung kreativitas santri. Pengelompokan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan *lalaran* (pembacaan *nadzom*) sebagai pembuka dari belajar wajib. Selama kegiatan belajar wajib, santri mempersiapkan buku dan tugas, serta belajar secara mandiri.¹² Hal ini sebagaimana disampaikan Ahmad Faozi dalam wawancaranya.

“Belajar dan mengaji itu juga bisa menjadikan mandiri, mempersiapkan perlengkapan, ngerjain PR sendiri. Ya kalau tidak dikasih jadwal tidak semua orang mau belajar.”¹³

2) Pelatihan khitobah

Pelatihan khitobah merupakan salah satu kegiatan mingguan di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.¹⁴ Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan ini berbentuk serangkaian acara dengan

¹¹ Hasil dokumentasi, kegiatan harian pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal, hal 61.

¹² Hasil observasi pada tanggal 6 November 2019.

¹³ Hasil wawancara dengan santri, M. Reval Ferdiansyah, tanggal 8 November 2019 di teras kamar kompleks asrama putra.

¹⁴ Hasil dokumentasi, kegiatan mingguan pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal, hal 61.

petugasnya masing-masing, diantaranya: pembawa acara, tilawah, sholawat, sambutan pengurus, dan khitobah/pidato. Bagi santri putra diselingi juga pelatihan khutbah dan *muraqqi*.¹⁵ Pelatihan yang diadakan setiap Kamis setelah sholat Maghrib ini dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada santri ketika dibutuhkan dalam suatu acara, baik di pesantren maupun di masyarakat. Hal ini sebagaimana penuturan Muhammad Nur Khoffi dalam wawancaranya.

“pelatihan-pelatihan agar kita punya bekal di masyarakat, seperti pelatihan khitobah dan qiro.”¹⁶

3) Lomba kreativitas santri

Lomba kreativitas santri diadakan setiap Sabtu setelah sholat Isya di panggung kreasi santri.¹⁷ Jenis lombanya bervariasi dengan sistem bergilir. Dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa peserta mempersiapkan materi lomba secara mandiri maupun berkelompok. Seperti dalam persiapan lomba drama komedi, peserta mencari kostum

¹⁵ Hasil observasi pada tanggal 7 November 2019.

¹⁶ Hasil wawancara dengan santri, Muhammad Nur Khoffi, tanggal 8 November 2019 di aula pertemuan wali santri.

¹⁷ Hasil dokumentasi, kegiatan mingguan pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal, hal 61.

panggung dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar asrama.¹⁸ Hal ini disampaikan Siti Zaenab dalam wawancaranya.

“Khitobah, lomba-lomba, itu kita harus mempersiapkan materinya sendiri, peralatan sendiri, kostumnya juga sendiri.”¹⁹

c. Sumber daya manusia

Salah satu komponen penting di dalam lembaga pendidikan adalah sumber daya manusia. Dalam pembentukan karakter mandiri santri, komponen sumber daya manusia tersebut memiliki peranan dan tugasnya masing masing, seperti menasihati, membimbing, mengingatkan, menertibkan, dan menghukum santri. Di lingkungan pondok pesantren Hasyim Asy’ari Tegal terdapat tiga sumber daya manusia, di antaranya sebagai berikut:

1) Kiai

KH. Jaelani adalah kiai atau pengasuh di pondok pesantren Hasyim Asy’ari Tegal.²⁰ Di pesantren, kiai berperan sebagai pemimpin, pengasuh, dan pengajar. Dari hasil pengamatan

¹⁸ Hasil observasi pada tanggal 9 November 2019.

¹⁹ Hasil wawancara dengan santri, Siti Zaenab, tanggal 9 November 2019 di depan kantor pusat.

²⁰ Hasil dokumentasi, struktur organisasi pondok pesantren Hasyim Asy’ari Tegal, hal 54.

peneliti, kiai memanfaatkan waktu setelah sholat Ashar untuk berkumpul dengan dewan *asatidz*. Pada waktu luang tersebut kiai berbincang-bincang sekaligus mengevaluasi kegiatan pesantren. Hal ini juga disampaikan Rifqi Ridlo dalam wawancaranya.

“Memberikan nasihat, wacana, dan nasihat kepada santri. Kadang selesai madrasah Pak Kiai ndawuhi *asatidz*, memberi wacana, kurang lebih begitu sih.”²¹

Selain itu, kiai dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh aktif memberi nasihat dan bimbingan kepada santri. Hal tersebut dilakukan KH. Jaelani dengan memanfaatkan waktu setelah sholat berjamaah dan saat mengajar ngaji, sebagaimana yang disampaikan Khasbi Ghofar dalam wawancaranya.

“Abah lebih banyak memberikan nasihat dan bimbingan kepada santri, biasanya setelah jamaah dan waktu ngaji.”²²

2) *Asatidz*

Asatidz merupakan pengajar yang membantu kiai dalam proses pendidikan di pondok pesantren Hasyim Asy’ari Tegal. Setiap *Asatidz* diberikan

²¹ Hasil wawancara dengan ustadz, A. Rifqi Ridlo, tanggal 8 November 2019 di ruang DPM Komplek Asrama Putra.

²² Hasil wawancara dengan pengurus, Khasbi Ghofar, tanggal 8 November 2019 di ruang DPM Komplek Asrama Putra.

tugas oleh kiai untuk mengajar sesuai bidang keilmuannya.²³ Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian *asatidz* juga diberikan tugas oleh kiai untuk menjalankan kebijakan sekaligus memberikan bimbingan kepada santri.²⁴ Hal ini selaras dengan penjelasan Siti Rohmah dalam wawancaranya.

“Perannya ya mengajar, mendidik, dan menasihati santri. Bisa dibilang *asatidz* itu pendidik kedua setelah orang tua.”²⁵

3) Pengurus

Pengurus merupakan sejumlah santri yang diberi tugas tertentu oleh kiai dan *asatidz*.²⁶ Pengurus diberi tugas oleh kiai untuk mengondisikan dan menertibkan kegiatan santri. Dari pengamatan peneliti, pengurus menjalankan tugas dengan cara mengingatkan dan menertibkan santri dalam setiap kegiatan berlangsung. Selain itu, pengurus juga terlibat dalam pemberian hukuman/*takzir* kepada santri yang melanggar.²⁷ Hal

²³ Hasil dokumentasi, daftar *asatidz*/pengajar pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal, hal 56.

²⁴ Hasil observasi pada tanggal 9 November 2019.

²⁵ Hasil wawancara dengan ustadzah, Siti Rohmah, tanggal 9 November 2019 di kantor pusat pondok.

²⁶ Hasil dokumentasi, struktur pengurus putra dan putri pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal, hal 55.

²⁷ Hasil observasi pada tanggal 9 November 2019.

ini sesuai dengan penjelasan M. Reval Ferdiansyah dalam wawancaranya.

“Perannya pengurus itu membimbing, menertibkan, menjadikan santri untuk disiplin.”²⁸

d. Lingkungan

Salah satu yang membedakan antara lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan lainnya adalah kondisi lingkungan. Dari hasil pengamatan peneliti, santri menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren, kecuali ketika kegiatan sekolah formal (MTs, SMA, dan SMK). Lokasi MTs, SMA, dan SMK NU Hasyim Asy’ari berada di luar kompleks pondok pesantren Hasyim Asy’ari Tegal. Sehingga, sebagian santri harus keluar dari kompleks pesantren untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Komplek pesantren dikelilingi oleh pagar dengan satu gerbang utama dan dua pintu darurat. Setiap akan keluar kompleks pesantren santri diwajibkan meminta ijin kepada *asatidz*, kecuali ketika berangkat sekolah formal. Letak asrama putra dan asrama putri terpisah oleh bangunan SMP. Kedua asrama tersebut diberi pagar keliling dengan akses dua pintu masing-masing asrama. Setiap tamu yang hendak menemui santri

²⁸ Hasil wawancara dengan santri, M. Reval Ferdiansyah, tanggal 8 November 2019 di teras kamar kompleks asrama putra.

diberikan tempat khusus di luar asrama. Bagi tamu santri putri disediakan tempat di area panggung kreasi santri, sedangkan bagi tamu santri putra disediakan tempat di aula pertemuan wali santri.²⁹

Santri hidup di lingkungan pesantren yang jauh dari orang tua. Hal ini mengajarkan santri untuk belajar hidup dengan mandiri tanpa bantuan orang tua, sebagaimana disampaikan KH. Jaelani dalam wawancaranya.

“Namanya jauh dari orang tua ya apa-apa serba mandiri, mencuci baju sendiri, mengambil makan sendiri, beli perlengkapan ya sendiri”³⁰

2. Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Tegal

Pembentukan karakter mandiri santri tidak terlepas dari peran seorang kiai di dalam pondok pesantren. Kiai bertanggung jawab penuh terhadap seluruh komponen pondok pesantren. Kiai diberikan amanah oleh masyarakat untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada santri. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, kiai memiliki tiga peran pokok dalam pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy’ari Tegal, di antaranya sebagai berikut:

²⁹ Hasil observasi pada tanggal 3 November 2019.

³⁰ Hasil wawancara dengan pengasuh, KH. Jaelani, tanggal 7 November 2019 di kantor pengasuh.

a. Kiai sebagai pemimpin

Berdasarkan pengamatan peneliti, peran kiai sebagai pemimpin terlihat ketika KH. Jaelani memimpin rapat bersama dewan *asatidz* di kantor pengasuh setelah kegiatan istighosah kubro. Rapat tersebut dimanfaatkan kiai untuk menyampaikan wacana ke depan serta mengevaluasi kurikulum dan kinerja yang sudah dilakukan bersama.³¹ Sebagai pemimpin, KH. Jaelani diberi tanggung jawab penuh oleh masyarakat untuk memberikan pendidikan kepada santri-santri asuhnya. Hal ini sebagaimana disampaikan KH. Jaelani dalam wawancaranya.

Secara umum, semua tanggung jawab wali santri kan dipasrahkan ke pengasuh. Maka pengasuh wajib mengetahui setiap kegiatan santri, menganalisis, serta mengevaluasi kegiatan santri.”³²

Kiai dalam menjalankan amanahnya sehari-hari dibantu oleh dewan *asatidz* dan pengurus. Antara kiai, *asatidz*, dan pengurus bersinergi dalam mewujudkan visi pesantren. Meskipun begitu, kiai tetap memantau dan mengawasi jalannya kegiatan di pesantren. Kiai mengetahui perkembangan santri dari penuturan *asatidz*

³¹ Hasil observasi pada tanggal 6 November 2019.

³² Hasil wawancara dengan pengasuh, KH. Jaelani, tanggal 7 November 2019 di kantor pengasuh.

dan pengurus. Hal ini selaras dengan penuturan KH. Jaelani dalam wawancaranya.

“kami saling bersinergi, ada bagiannya masing-masing. Ustadz bantu mengajar dan membimbing, pengurus membantu menertibkan kegiatan. Kalau pengasuh itu harus mengetahui semua kegiatan santri.”³³

Dalam hal pembentukan karakter mandiri, kiai telah membuat beberapa kebijakan pesantren yang memiliki implikasi dengan kemandirian santri. Kebijakan yang dimaksud berupa pembatasan ijin pulang, pembatasan tempat berkunjung, serta pembatasan tanggal jenguk wali santri. Tujuan dari kebijakan-kebijakan tersebut adalah untuk membatasi interaksi santri dengan wali santri. Sehingga santri terbiasa hidup secara mandiri tanpa dimanjakan orang tua. Hal ini juga disampaikan KH. Jaelani dalam wawancaranya.

“Ada aturan tanggal jenguk, aturan kepulangan santri, wali santri dilarang masuk asrama, itu kan agar santri fokus belajar, agar santri tidak dimanjakan”³⁴

³³ Hasil wawancara dengan pengasuh, KH. Jaelani, tanggal 7 November 2019 di kantor pengasuh.

³⁴ Hasil wawancara dengan pengasuh, KH. Jaelani, tanggal 7 November 2019 di kantor pengasuh.

Dengan begitu, KH. Jaelani menjalankan peran sebagai pemimpin dengan membuat dan menegakkan kebijakan di pesantren. Dalam menegakkan kebijakan-kebijakan tersebut kiai dibantu oleh *asatidz* dan pengurus, sebagaimana penjelasan KH. Jaelani dalam wawancaranya.

“Proses perumusannya dirapatkan bersama *asatidz*. Tidak bisa ide pengasuh langsung diterapkan tanpa ada persetujuan dari *asatidz*. Sebab, yang menjalankan kebijakan nanti ya dengan *asatidz* dan pengurus.”³⁵

b. Kiai sebagai pengajar

Berdasarkan pengamatan peneliti, peran kiai sebagai pengajar dilakukan KH. Jaelani ketika memberikan *tauisyah* atau nasihat kepada santri setelah sholat Isya berjamaah. Kiai senantiasa mengingatkan santri-santrinya untuk membiasakan berbuat hal-hal baik. Kiai juga menasihati santri untuk melatih diri dalam hal sopan santun, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab. Menurutnya, hal tersebut penting sebagai bekal hidup di masyarakat.³⁶ Kiai memiliki perhatian lebih terhadap pendidikan karakter bagi santri. Hal ini disampaikan KH. Jaelani dalam wawancaranya.

³⁵ Hasil wawancara dengan pengasuh, KH. Jaelani, tanggal 7 November 2019 di kantor pengasuh.

³⁶ Hasil observasi pada tanggal 6 November 2019.

“Di sini sangat memperhatikan pendidikan karakter, karena berkaitan dengan amaliyah-amaliyah santri. Dari bangun tidur sampai tidur lagi santri selalu diajarkan untuk berakhlak baik, disiplin mengikuti semua kegiatan pesantren, sholat berjamaah, madrasah, dan mengikuti pengajian-pengajian.”³⁷

KH. Jaelani menjalankan kewajibannya dengan mengajar kitab kuning setelah sholat ashar dan subuh. Dari hasil pengamatan peneliti, kiai mengajar kitab kuning dengan tenang, seringkali memberi cerita-cerita ringan kepada santri.³⁸ Metode mengajar yang kiai gunakan adalah metode *bandongan* dan *sorogan*. Metode *sorogan* hanya diperuntukkan bagi santri-santri tertentu yang telah memiliki kesiapan untuk mengajar di masyarakat. Hal ini sesuai dengan penjelasan KH. Jaelani dalam wawancaranya.

“Ya mengajar kitab kuning seperti biasa, memberikan ilmu dan nasihat. Metodenya ya ngaji bandongan, dan beberapa santri sorogan biar lulus bisa baca kitab kuning.”³⁹

³⁷ Hasil wawancara dengan pengasuh, KH. Jaelani, tanggal 7 November 2019 di kantor pengasuh.

³⁸ Hasil observasi pada tanggal 7 November 2019.

³⁹ Hasil wawancara dengan pengasuh, KH. Jaelani, tanggal 7 November 2019 di kantor pengasuh.

c. Kiai sebagai pengasuh

Berdasarkan pengamatan peneliti, peran kiai sebagai pengasuh dilakukan KH. Jaelani dengan cara mengajak komunikasi santri yang ditemuinya. Hal ini dilakukan kiai ketika mengawasi kegiatan-kegiatan santri. Kiai beberapa kali terlihat menanyakan kabar serta menanyakan jadwal kegiatan kepada santri.⁴⁰ Keterangan tersebut sesuai dengan jawaban KH. Jaelani dalam wawancaranya.

“Saya sering mengontrol kegiatan-kegiatan santri baik di madrasah, di masjid, maupun di asmara, lalu komunikasi dengan santri.”⁴¹

Dari pengamatan peneliti, kiai juga memberikan nasihat ketika istighosah kubro bersama seluruh santri, *Asatidz*, dan wali santri. Kiai berpesan kepada wali santri yang hadir untuk senantiasa mendoakan dan mengikhlaskan anaknya dalam menimba ilmu. Wali santri juga diingatkan untuk tidak memanjakan anaknya dengan sering berkunjung ke pesantren.⁴² Hal ini berakibat pada mentalitas santri. Santri menjadi tidak fokus dalam belajar dan terhambat kemandiriannya.

⁴⁰ Hasil observasi pada tanggal 10 November 2019.

⁴¹ Hasil wawancara dengan pengasuh, KH. Jaelani, tanggal 7 November 2019 di kantor pengasuh.

⁴² Hasil observasi pada tanggal 6 November 2019.

Penjelasan tersebut sesuai jawaban KH. Jaelani ketika ditanya faktor penghambat kemandirian santri.

“Faktor paling utama ya orang tua. Biasanya santri baru terlalu dimanjakan, sering dijenguk, diberi uang saku yang berlebihan.”⁴³

Sebagai pengasuh, kiai juga terlibat aktif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan santri. Namun dalam hal ini, kiai mengamanahkan sebagian tugasnya kepada *asatidz* dan pengurus. Sebagaimana penjelasan KH. Jaelani dalam wawancaranya.

“Kalau permasalahan kecil biasanya langsung ditangani pengurus. Kalau permasalahan besar baru nanti dirapatkan dengan *asatidz*, terkadang juga mengajak wali santri.”⁴⁴

B. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, di Bab IV penulis menganalisis deskripsi hasil penelitian tersebut menggunakan metode yang telah ditentukan yaitu metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan deskripsi data di atas dapat diketahui secara rinci sebagai berikut:

⁴³ Hasil wawancara dengan pengasuh, KH. Jaelani, tanggal 7 November 2019 di kantor pengasuh.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan pengasuh, KH. Jaelani, tanggal 7 November 2019 di kantor pengasuh.

1. Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal, pembentukan karakter mandiri santri dilakukan melalui empat komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut di antaranya sebagai berikut:

a. Kebijakan

Pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal menerapkan beberapa kebijakan yang memiliki implikasi dengan pembentukan karakter mandiri bagi santri. Kebijakan tersebut berupa pembatasan interaksi antara santri dengan orang tua. Sebab, orang tua termasuk salah satu faktor yang menjadikan santri tidak mandiri. Orang tua yang terbiasa memanjakan anak akan menghambat pembentukan karakter mandiri pada anaknya. Kebijakan-kebijakan tersebut di antaranya sebagai berikut:

- 1) Santri tidak diperkenankan pulang lebih dari sekali dalam satu bulan

Menurut Mustari, karakter mandiri merujuk kepada kepribadian seseorang yang senantiasa siap menghadapi situasi apapun tanpa bergantung kepada orang lain.⁴⁵ Dalam hal ini, aturan batasan pulang santri

⁴⁵ Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 78.

dibuat agar santri terlatih dalam menghadapi permasalahan hidup tanpa bergantung kepada orang tua. Dengan begitu, ketika santri menghadapi masalah atau kesulitan tidak dengan mudah pulang ke rumah. Santri menjadi terbiasa mengatasi masalahnya sendiri. Pembiasaan inilah yang menurut Thomas Lickona sebagai *moral action* dalam pembentukan karakter.⁴⁶

Meskipun demikian, dalam situasi tertentu santri tetap diijinkan untuk pulang. Situasi tertentu yang dimaksud seperti, berkabung sebab sanak saudara meninggal, ada hajatan keluarga, sakit, dan situasi lain yang mewajibkan santri untuk pulang. Setiap pulang santri terlebih dahulu harus mendapatkan ijin dari kiai ditandai dengan surat berstempel pengasuh. Bagi santri yang melanggar aturan ini diberikan *takzir* (sanksi) sesuai keputusan pengasuh, *asatidz* atau pengurus. Beberapa *takziran* yang pernah dilakukan di antaranya: membersihkan toilet, membersihkan asrama, membuang semua sampah, membayar denda, dan lain sebagainya.

⁴⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 70.

- 2) Orang tua atau wali santri tidak diperkenankan masuk ke ruang kamar/asrama

Pembentukan karakter mandiri dapat diartikan sebagai proses melatih seseorang agar memiliki kemampuan mengerjakan sesuatu dengan usahanya sendiri.⁴⁷ Dengan adanya aturan ini, santri terlatih mengerjakan segala kebutuhan di asrama dengan usahanya sendiri. Sebab, orang tua tidak diijinkan untuk memasuki kamar/asrama. Aturan ini berlaku baik bagi santri putra maupun santri putri. Orang tua/wali santri yang berkunjung diberikan tempat khusus untuk menemui anaknya.

Setiap orang tua yang berkunjung wajib melaporkan diri ke satpam penjaga atau ke pengurus. Kemudian pengurus memanggil nama santri yang bersangkutan dengan pengeras suara yang berada di setiap kantor pengurus. Kebijakan ini dibuat dengan beberapa alasan, di antaranya: *pertama*, agar tidak mengganggu aktivitas santri lain. *Kedua*, agar tidak memunculkan rasa belas kasihan orang tua kepada santri karena melihat kondisi asrama yang sederhana, ruang kamar dengan banyak santri, fasilitas sederhana,

⁴⁷ M. Asrorul Amin dan Turhan Yani, “Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Wirausaha di Ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo”, *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2017), hlm. 900.

dan tidur leshan. Hal ini mengakibatkan orang tua berkeinginan mengajak anaknya jalan-jalan, bahkan mengajaknya pulang. *ketiga*, agar menjaga perasaan santri yang tidak dijenguk oleh orang tuanya karena kendala jarak, ongkos, dan lain sebagainya. *Keempat*, agar orang tua tidak memanjakan santri dengan terlibat dalam kegiatan, seperti: mencuci, melipat baju, mengambil makan, dan mengerjakan tugas lainnya.

- 3) Orang tua atau wali santri hanya diperkenankan berkunjung di awal bulan antara tanggal 1 s/d 10

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang demokratis, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan sesuatu dengan kemampuan sendiri, akan melatih anak berkarakter mandiri.⁴⁸ Aturan tanggal jenguk wali santri memiliki beberapa tujuan yaitu agar santri fokus dalam belajar, dan agar santri tidak dimanjakan.

Dengan adanya aturan ini berarti setiap tanggal 11 sampai akhir bulan, santri dapat fokus dalam pembelajaran baik di sekolah maupun di pesantren. Selain itu, santri tidak dimanjakan oleh orang tua. Sebab, salah satu latar belakang dibuatnya aturan ini

⁴⁸ Rizal Muttaqin, “Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren”, *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, (Vol. 1, No.2, tahun 2011), hlm. 69.

adalah karena beberapa orang tua menjenguk sekaligus membawa pakaian kotor santri untuk dicuci di rumah, setelah bersih diantar kembali ke pesantren. Namun, aturan ini tidak bisa berjalan dengan maksimal. Alasannya, karena lokasi sekolah formal (kecuali SMP) berada di luar komplek pesantren, sehingga orang tua tetap bisa menjenguk anaknya ketika pulang sekolah tanpa sepengetahuan pengurus, *Asatidz*, dan pengasuh. Hal ini berarti, berjalannya kebijakan secara maksimal dimulai dari komunikasi yang baik antara kiai dan wali santri.

b. Kegiatan

Kurikulum di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan keilmuan santri. Hal ini sebagaimana visi pesantren, yaitu mewujudkan generasi yang berkualitas dalam keimanan dan keilmuan serta mampu melestarikan amaliyah ahlussunah waljama'ah di masyarakat. Sehingga sedemikian rupa kegiatan dan pelatihan diadakan oleh pesantren sebagai bekal santri hidup bermasyarakat, termasuk bekal kemandirian.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kegiatan di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal telah membentuk karakter mandiri santri. Peneliti mengamati

secara langsung kegiatan sehari-hari santri yang membentuk karakter mandiri, seperti: mencuci pakaian, mengambil makan, menyiapkan perlengkapan sekolah dan madrasah, piket kamar, membeli kebutuhan sehari-hari, belajar malam, serta mempersiapkan materi khitobah.⁴⁹ Kondisi tersebut tidak mudah ditemukan di lembaga pendidikan non-pesantren.

Menurut Mastuhu, pendidikan di pesantren yang mengarah kepada pembentukan karakter mandiri dilakukan antara lain dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk berorganisasi, mengelola koperasi pesantren, mengelola perpustakaan, bertani, berwirausaha, berternak, dan semacamnya.⁵⁰ Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian santri diberi tugas khusus oleh pengasuh dan dewan *asatidz*. Selain sebagai pengurus, beberapa santri telah diamanahi unit program pesantren, di antaranya: koperasi, UKS, *sound system*, dan pangkas rambut.⁵¹

Selain itu, pembentukan karakter mandiri santri juga didukung dengan beberapa agenda pesantren, di antaranya sebagai berikut:

⁴⁹ Hasil observasi pada tanggal 7 November 2019.

⁵⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 63-64

⁵¹ Hasil observasi pada tanggal 8 November 2019.

1) Belajar wajib

Belajar wajib dilaksanakan setiap malam, kecuali Sabtu malam. Kegiatan ini melatih kemandirian santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Sebelum kegiatan, santri terlebih dahulu menyiapkan buku dan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Kegiatan dibuka dengan pembacaan *asmaul husna* dan membaca *nadhom* sesuai kelompok belajarnya. Hal-hal yang membentuk karakter mandiri selama belajar wajib, di antaranya: santri menyiapkan kebutuhannya sendiri, santri mengerjakan tugas sekolahnya sendiri, santri terbiasa belajar setiap hari tanpa harus diperintah.

2) Pelatihan khitobah

Pelatihan khitobah dilaksanakan setiap Kamis malam setelah sholat Maghrib. Kegiatan ini berbentuk serangkaian acara dengan santri-santri sebagai petugasnya, seperti: pembawa acara, tilawah, membaca sholawat, sambutan, pidato, dan doa penutup. Pembentukan karakter mandiri santri dalam kegiatan ini di antaranya: santri mempersiapkan materi dan penampilannya sendiri, santri dilatih untuk terbiasa tampil di muka umum, dan santri dilatih untuk tampil dengan tugas yang berbeda.

3) Lomba kreativitas santri

Lomba kreativitas santri dilaksanakan setiap Sabtu malam setelah sholat Isya. Jenis lomba dalam kegiatan ini berganti-ganti sesuai dengan jadwalnya. Peserta lomba merupakan delegasi atau seluruh santri antar kamar. Hal-hal yang membentuk karakter mandiri santri, di antaranya: santri mempersiapkan materi dan kostum penampilannya sendiri, santri terbiasa tampil di muka umum, santri berlomba-lomba dalam kebaikan, dan santri dilatih untuk kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan komponen penting dalam setiap lembaga pendidikan. Sumber daya manusia di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal di antaranya: kiai, *asatidz*, dan pengurus. Setiap sumber daya manusia tersebut memiliki fungsi dan peranannya masing-masing dalam pembentukan karakter mandiri santri. Berdasarkan hasil penelitian, kiai bertugas membuat dan mengawasi jalannya kebijakan, serta memberikan bimbingan kepada santri melalui ceramah singkat setelah sholat berjamaah. Selain itu, kiai juga mengevaluasi jalannya kebijakan dan kegiatan pesantren dengan mengadakan rapat bersama *asatidz* dan ketua pengurus. Sebagian ustadz memberikan pengajaran dan pengawasan secara langsung kepada

santri, sebagian lainnya hanya mengajar pada saat pengajian atau pembelajaran di madrasah. Sedangkan, pengurus bertugas menertibkan aturan dan kegiatan santri.

Dalam hal pembentukan karakter melalui kegiatan, peran kiai adalah memantau dan memastikan jalannya kegiatan. Selain itu, dalam beberapa kesempatan kiai juga mengawasi langsung pelatihan khitobah dan lomba kreativitas santri. Sedangkan, *asatidz* dengan dibantu pengurus bertugas mengawasi dan menertibkan kegiatan santri. Ketika belajar wajib sedang berlangsung, *asatidz* keliling mengamati santri, sedangkan pengurus bergabung bersama santri menyesuaikan kelompok. Begitu pula ketika kegiatan pelatihan khitobah dan lomba kreativitas santri, *asatidz* bertugas menilai dan memberikan komentar, sementara pengurus bertugas mengingatkan petugas atau peserta lomba serta memastikan persiapannya.

d. Lingkungan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah memenuhi tiga aspek pendidikan secara seimbang, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Salah satu fungsi pesantren adalah sebagai lembaga pencetak

sumber daya manusia yang ideal.⁵² Dari hasil penelitian, pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal hanya memiliki akses keluar masuk satu pintu, yaitu gerbang utama. Selebihnya, terdapat dua buah pintu darurat yang hanya dibuka jika ada kebutuhan mendesak. Keadaan tersebut mendukung untuk pelaksanaan kebijakan pesantren yang berkaitan dengan pembentukan karakter mandiri, yaitu berupa pembatasan interaksi santri dengan orang tua atau pihak non pesantren. Di gerbang utama ada satpam yang berjaga setiap waktu sesuai jadwal.

Kondisi lingkungan yang ideal telah memudahkan *asatidz* dan pengurus dalam menjalankan kebijakan dari kiai. Orang tua yang berkunjung dibatasi oleh asrama yang terpagar dengan satu buah pintu. Pintu asrama putri berada tepat di depan kantor pengasuh dan dekat dengan kantor pondok, sedangkan pintu asrama putra berada di dekat kantor pengurus putra. Penempatan pintu asrama tersebut memudahkan *asatidz* dan pengurus lebih leluasa dalam mengawasi keluar masuknya santri serta memudahkan dalam membatasi wali santri yang berkunjung.

Dalam kesehariannya, para santri tinggal bersama dalam satu asrama dengan usia mereka yang bervariasi,

⁵² Aan Fardani, "Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Melalui Model Pendidikan *Ala* Pondok Pesantren", *Jurnal Al-Wijdan*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2016), hlm. 3.

anak-anak, remaja, dan dewasa. Kondisi tersebut cukup berpotensi untuk menghasilkan sebuah proses pendidikan yang berkualitas.⁵³ Santri muda/baru belajar memiliki karakter mandiri kepada santri yang lebih tua/lama, seperti belajar mencuci, belajar melipat baju, dan lain sebagainya.

2. Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal

Pembentukan karakter mandiri santri tidak terlepas dari peran seorang kiai. Di pesantren, kiai merupakan guru dan panutan utama bagi santri. Kiai yang bertugas memberikan bimbingan, pengajaran, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri.⁵⁴ Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kiai tidak setiap waktu berinteraksi dengan santri. Tugas kiai berkaitan dengan pengawasan dan pembinaan santri sebagian diamanahkan kepada *asatidz* dan pengurus.⁵⁵

Dari hasil penelitian, peran kiai di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

⁵³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 39.

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 93.

⁵⁵ Hasil observasi pada tanggal 7 November 2019.

a. Kiai sebagai pemimpin

Keberhasilan pesantren dalam mencapai tujuan yang ingin diraih tergantung pada kepemimpinan kiai. Hal ini dapat diamati dari kemampuan kiai menggerakkan semua potensi sumber daya manusia, sarana, dana, dan waktu secara efektif serta efisien. Semua itu dijalankan secara terpadu dalam proses manajemen peningkatan mutu dan kurikulum pesantren.⁵⁶ Proses tersebut sebagaimana dijalankan oleh KH. Jaelani dalam memimpin pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Kiai mengoptimalkan segala potensi yang ada untuk mencapai visi pesantren.

Sebagai pemimpin, kiai memiliki wewenang penuh dalam membuat kebijakan dan kurikulum di pondok pesantren. Kebijakan dan kurikulum yang dibuat kiai dengan bantuan *asatidz* bertujuan untuk ketertiban dan kedisiplinan santri. Beberapa kebijakan pesantren memiliki relevansi dengan pembentukan karakter mandiri. Kebijakan yang dimaksud di antaranya: *santri tidak diperkenankan pulang lebih dari sekali dalam satu bulan, orang tua atau wali santri tidak diperkenankan masuk ke ruang kamar/asrama, dan orang tua atau wali santri hanya diperkenankan berkunjung di awal bulan antara tanggal 1 s/d 10*. Dalam hal ini, kiai berperan dalam

⁵⁶ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 197.

mengawasi dan memastikan jalannya kebijakan tersebut. Sedangkan, *asatidz* dan pengurus bertugas menertibkan serta memberi hukuman bagi santri yang melanggar.

Dari hasil penelitian, usaha kiai dalam memimpin pesantren dibuktikan dengan aktif mengadakan rapat untuk melakukan evaluasi. Kiai berdiskusi dengan *asatidz* membahas kondisi dan permasalahan yang ada di pesantren. Selain mengevaluasi kinerja *asatidz*, di waktu rapat kiai juga aktif memberikan wacana-wacana baru tentang pesantren. Selama penelitian berlangsung, wacana yang sering disampaikan kiai adalah penggunaan metode mengaji *sorogan* dari pertama kali santri masuk pesantren. Sebab, selama ini mengaji *sorogan* hanya diperuntukkan bagi santri-santri yang sudah lulus madrasah *wustho*.

Kiai tidak hanya terlibat dalam rapat bersama *asatidz*, dalam beberapa kesempatan kiai juga hadir dalam rapat pengurus santri. Rapat pengurus diadakan setiap Jumat malam dengan dihadiri pengurus putra dan pengurus putri. Kiai mengambil peran dengan mendengarkan permasalahan yang dihadapi pengurus, kemudian mencarikan solusinya. Selain itu, kiai juga secara langsung menyampaikan kepada santri nasihat-nasihat yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi pengurus.

b. Kiai sebagai pengajar

Kiai menjalankan aktivitas kesehariannya dengan mengajar ilmu-ilmu agama kepada para santrinya, baik di madrasah maupun di masjid. Meskipun demikian, interaksi antara kiai dan santri berjalan secara simultan.⁵⁷ Dalam pembentukan karakter mandiri, kiai mengajarkan beberapa santri dengan metode mengaji *sorogan*. Mengaji *sorogan* berarti santri membacakan sebuah kitab dan menjelaskannya di depan kiai. Hal ini melatih santri untuk mandiri, karena sebelum mengaji santri terlebih dahulu belajar dan mempersiapkan bacaannya secara mandiri. Di waktu mengaji, kiai mengoreksi bacaan-bacaan santri yang salah. Selain itu, karena yang mengaji *sorogan* hanya santri-santri lama dan sebagian hampir lulus, kiai ikut memberi nasihat-nasihat sebagai bekal hidup di masyarakat. Santri diberi nasihat agar ikhlas, berbaur dengan masyarakat, tidak boleh membebani orang lain, saleh, senantiasa berbuat baik, dan menjadi teladan.

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter diawali dengan proses *moral knowing* (pengetahuan moral). Peserta didik diberikan pemahaman tentang sebuah karakter beserta manfaatnya, sehingga muncul perspektif

⁵⁷ Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hlm. 37

sebelum melakukan sebuah tindakan.⁵⁸ Dari hasil penelitian, pemberian nasihat dari kiai mendorong santri untuk meningkatkan perbuatan baik. Hal ini didorong dengan teladan kiai dalam perilaku sehari-hari di lingkungan pesantren. Dengan begitu, santri tidak hanya mendengarkan nasihat, tetapi sekaligus mendapatkan teladan dari perilaku kiai. Santri menjadi termotivasi untuk senantiasa berbuat baik dan hidup secara mandiri.

c. Kiai sebagai pengasuh

Di lingkungan pesantren, sosok kiai dimaknai sebagai pengganti dari orang tua. Kiai mampu merawat, menjaga, mengasuh, dan mendidik santri agar memiliki akhlak (karakter) yang baik. Dengan begitu, kiai selalu berada dalam tingkat kesadaran yang tinggi bahwa segala perilakunya akan menjadi model/tauladan bagi warga pesantren.⁵⁹ Berdasarkan hasil penelitian, kiai sebagai pengasuh berperan dalam mengayomi santri-santrinya. Di saat mengamati kegiatan santri, kiai sembari menanyakan seputar aktivitas santri. Dari komunikasi dengan santri tersebut kiai mengetahui kebutuhan santri. Salah satu kasusnya ketika santri menginginkan fasilitas tambahan

⁵⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 70.

⁵⁹ M. Sulthon, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 29.

bola voli, kemudian kiai memerintahkan pengurus menambah bola voli untuk santri.

Sebagai pengasuh kiai juga ikut memberikan pemahaman kepada wali santri di setiap forum pertemuan, seperti ketika istighosah kubro. Kiai menyampaikan kepada orang tua/ wali santri agar selalu meridhoi dan mendoakan anaknya dalam menimba ilmu. Orang tua diingatkan untuk tidak memanjakan anaknya, seperti memberi uang saku berlebihan, sering berkunjung ke pesantren, dan lain sebagainya. Hal ini berimbas pada kepribadian santri. Akibatnya, santri tidak fokus belajar dan terhambat karakter mandirinya. Sejumlah santri yang keluar dari pesantren juga diakibatkan oleh sikap orang tua yang terlalu memanjakan anaknya. Orang tua yang sering berkunjung mengakibatkan santri berkeinginan untuk pulang, kemudian lambat hari santri tidak betah dan memilih mengundurkan diri dari pesantren.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini disadari masih terdapat banyak keterbatasan, di antaranya:

1. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak lepas dari suatu teori, pemahaman, dan kemampuan peneliti dalam menyusun serta menganalisis hasil

penelitian. Sehingga kemungkinan besar terdapat perbedaan hasil penelitian, bila penelitian ini dilakukan oleh orang lain.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Sehingga hasil penelitian sangat mungkin berbeda jika dilakukan di tempat lain.

3. Keterbatasan Biaya

Penelitian ini hanya dilakukan selama 15 hari karena keterbatasan biaya. Sebab, biaya merupakan satu hal pemegang pemeran penting dalam suksesnya sebuah penelitian.

4. Objek Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, berikut simpulan hasil penelitian tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal:

1. Pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal dilakukan melalui empat komponen yang saling berkaitan, yaitu kebijakan, kegiatan, sumber daya manusia, dan lingkungan. *Pertama*, kebijakan yang diterapkan telah membatasi santri dalam berinteraksi dengan orang tua. *Kedua*, kegiatan-kegiatan santri di pesantren membentuk karakter mandiri, seperti: belajar wajib, pelatihan khitobah, dan lomba kreativitas santri. *Ketiga*, sumber daya manusia di pesantren saling bersinergi dalam menerapkan kebijakan serta menertibkan kegiatan yang membentuk karakter mandiri santri. *Keempat*, lingkungan asrama dengan satu pintu membatasi wali santri yang ingin masuk, serta sarana yang lengkap mendukung kegiatan yang membentuk karakter mandiri santri.
2. Kiai memiliki tiga peran dalam pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. *Pertama*, membuat dan mengawasi pelaksanaan kebijakan yang membatasi interaksi santri dengan orang tua. *Kedua*,

merumuskan kurikulum dengan memasukkan kegiatan-kegiatan yang melatih karakter mandiri santri. *Ketiga*, memberikan pemahaman kepada santri dan wali santri tentang pentingnya membentuk karakter mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal, berikut beberapa saran yang peneliti ajukan:

1. Hendaknya santri-santri yang memiliki karakter mandiri diberikan *reward* di malam *akhirussanah*, misalnya: santri terbersih, santri terdisiplin, santri termandiri, dan lain sebagainya. Sebab, selama ini yang mendapatkan *reward* hanya santri yang berprestasi secara akademik, bukan karakter atau akhlak.
2. Hendaknya setiap kebijakan atau tata terbib pesantren diberikan keterangan sanksi yang jelas. Hal ini bertujuan untuk memberikan keadilan dan kepastian sanksi bagi siapapun. Selama ini, sanksi yang berlaku menyesuaikan keputusan pimpinan setelah terjadinya pelanggaran.
3. Hendaknya kiai aktif memantau kegiatan santri di asrama, sehingga dalam memberikan nasihat-nasihat dapat selaras dengan permasalahan yang dihadapi santri. Begitu juga dalam

merumuskan solusi, kiai dapat mempertimbangkan hasil pemantauannya ketika berada di asrama.

C. Penutup

Penulis menyadari bahwa skripsi merupakan sebuah karya sederhana yang memungkinkan banyak ditemukan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari setiap pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki karya selanjutnya. Meskipun demikian, penulis berharap semoga hasil karya ini dapat memberi manfaat dan inspirasi bagi penulis sendiri dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Asy Syaafii, Muhammad Abd As Salam, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal Juz 2*, Beirut Lebanon: Dar Al Kotob Al Ilmiyah.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Ter. Muhammad Al-Baqir, Jakarta: Mizania, 2014.
- Amin, M. Asrorul dan Yani, Turhan, “Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Wirausaha di Ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo”, *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 3, 2017.
- Budiyanto, Mangun dan Machali, Imam, “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan *Agriculture* di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No.2, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fardani, Aan, “Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Melalui Model Pendidikan *Ala* Pondok Pesantren”, *Jurnal Al-Wijdan*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Halim, A. Dkk., *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Putaka Pesantren, 2005.
- Kamil, Gurniawan, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi”, *Jurnal Tingkap*, Vol. 11, No.1, 2015.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.

- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Terj. Lita S, Bandung: Nusa Media, 2014
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat, TT.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Ma'arif, Syamsul, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Kaukaba, 2015.
- Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muttaqin, Rizal, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren", *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 1, No.2, 2011.
- Rasyid, Sudradjat, dkk., *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, Jakarta: Citrayudha, 2009.
- Rofiq A, dkk., *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sadiyah, Rika, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, *Jurnal Kordinat*, Vol. 16, No. 1, 2017.
- Sanusi, Uci, “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren”, *Jurnal Ta’lim*, Vol. 10, No.2, 2012.
- Soebahar, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sulthon, M., dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, Semarang: Rasail, 2011.
- Usman, Ali, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

Lampiran 1

METODE PENGUMPULAN DATA

A. Metode Dokumentasi

1. Profil dan sejarah Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
2. Visi Misi dan Struktur organisasi Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
3. Tata tertib Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
4. Foto-foto kegiatan santri selama di asrama, di sekolah, di madrasah, dan di masjid.

B. Metode Observasi

1. Kegiatan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
2. Kegiatan mingguan dan bulanan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal, seperti: kerja bakti, lomba bulanan, dan pelatihan-pelatihan santri.
3. Kegiatan sehari-hari kiai di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
4. Interaksi kiai dengan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
5. Hubungan antara kiai, *asatidz*, pengurus dan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
6. Pelaksanaan kebijakan kiai di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
7. Pelaksanaan tata tertib pesantren, madrasah, dan asrama.

8. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
9. Pelaksanaan pelatihan-pelatihan ketrampilan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
10. Kondisi fasilitas pesantren, seperti: masjid, ruang kamar, kamar mandi, dan halaman sekeliling pesantren.

C. Metode Wawancara

1. Profil Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
2. Hubungan antara kiai, *asatidz*, pengurus, dan santri.
3. Pemahaman tentang karakter mandiri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
4. Proses pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
5. Kebijakan yang membentuk karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
6. Kegiatan atau pelatihan yang membentuk karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
7. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.
8. Peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal.

Lampiran 2

Instrumen Wawancara 1

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama :

Alamat :

Jabatan : Kiai/Pengasuh

Lokasi :

Waktu :

Mohon Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Bapak/Ibu/Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Bagaimana profil dan sejarah singkat Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal?
2. Apa saja komponen Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren ini?
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
4. Nilai karakter apa saja yang diterapkan di pondok pesantren ini?
5. Seberapa penting pendidikan karakter bagi santri, khususnya karakter mandiri?
6. Bagaimana karakter mandiri santri saat ini?
7. Sebagai pemimpin, bagaimana kedudukan dan potensi anda dalam memimpin pesantren ini?
8. Bagaimana hubungan anda dengan ustadz, pengurus, dan santri?
9. Bagaimana manajemen tugas antara kiai, *asatidz*, dan pengurus dalam proses pembentukan karakter mandiri santri?

10. Bagaimana cara anda dalam membuat dan menetapkan kebijakan pesantren ini?
11. Kebijakan apa saja yang dapat membentuk karakter mandiri santri?
12. Bagaimana pelaksanaan kebijakan tersebut?
13. Apa sanksi bagi santri yang tidak menjalankan kebijakan tersebut?
14. Sebagai pengajar, bagaimana metode yang anda gunakan dalam mengajar di pesantren ini?
15. Kitab apa yang anda gunakan dalam mengajar karakter/akhlak untuk santri?
16. Sebagai pengasuh, sejauh mana anda terlibat dalam kehidupan sehari-hari santri?
17. Bagaimana cara anda dalam mengawasi aktivitas santri?
18. Bagaimana cara anda dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi santri?
19. Kegiatan apa saja yang memiliki implikasi dengan pembentukan karakter mandiri santri?
20. Bagaimana lingkungan pesantren dapat membentuk karakter mandiri santri?
21. Apa saja ketrampilan-ketrampilan yang menjadi program pesantren dalam rangka membentuk karakter mandiri santri?
22. Adakah metode atau langkah khusus yang anda gunakan untuk membentuk karakter mandiri santri?
23. Apa saja faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter mandiri santri?
24. Apa saja faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter mandiri santri?
25. Bagaimana cara anda dalam mengatasi masalah tersebut?

Lampiran 3

Instrumen Wawancara 2

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama :

Alamat :

Jabatan : *Asatidz*

Lokasi :

Waktu :

Mohon Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Bapak/Ibu/Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Bagaimana peran dan fungsi *asatidz* di pondok pesantren ini?
2. Bagaimana hubungan antara *asatidz*, kiai, dan santri?
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
4. Nilai karakter apa saja yang diterapkan di pondok pesantren ini?
5. Seberapa penting pendidikan karakter bagi santri, khususnya karakter mandiri?
6. Bagaimana karakter mandiri santri saat ini?
7. Apa saja tugas yang diberikan kiai kepada anda?
8. Adakah tugas-tugas tersebut yang berhubungan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
9. Metode apa yang anda gunakan dalam pembentukan karakter mandiri santri?
10. Bagaimana anda menjalankan kebijakan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter mandiri santri?

11. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri?
12. Sejauh mana kiai menjalankan peranannya dalam pembentukan karakter mandiri santri?
13. Apa saja faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter mandiri santri?
14. Apa saja faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter mandiri santri?
15. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?

Lampiran 4

Instrumen Wawancara 3

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama :

Alamat :

Jabatan : Pengurus

Lokasi :

Waktu :

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Bagaimana peran dan fungsi pengurus di pondok pesantren ini?
2. Bagaimana hubungan antara pengurus, kiai, dan santri?
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
4. Seberapa penting pendidikan karakter?
5. Nilai karakter apa saja yang diterapkan di pondok pesantren ini?
6. Seberapa penting pendidikan karakter bagi santri, khususnya karakter mandiri?
7. Bagaimana karakter mandiri santri saat ini?
8. Adakah tugas-tugas dari kiai yang berhubungan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
9. Apa saja kebijakan pesantren yang berkaitan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
10. Bagaimana anda melaksanakan kebijakan tersebut?

11. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri?
12. Sejauh mana kiai menjalankan peranannya dalam pembentukan karakter mandiri santri?
13. Apa saja faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter mandiri santri?
14. Apa saja faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter mandiri santri?
15. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?

Lampiran 5

Instrumen Wawancara 4

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama :

Alamat :

Jabatan : Santri

Lokasi :

Waktu :

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama anda mondok di pondok pesantren ini?
2. Bagaimana hubungan anda dengan kiai, ustadz, dan pengurus?
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
4. Nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren ini?
5. Apa yang anda ketahui tentang karakter mandiri?
6. Apa saja kebijakan dan tata tertib yang dapat membentuk karakter mandiri anda?
7. Sejauh mana kebijakan dan tata tertib ditegakkan di pondok pesantren ini?
8. Bagaimana penerapan sanksi terhadap pelanggar dari kebijakan tersebut?
9. Apakah kegiatan-kegiatan di pondok pesantren ini dapat membentuk karakter mandiri?

10. Bagaimana pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter mandiri anda?
11. Bagaimana peran kiai selama ini dalam membentuk karakter mandiri anda?
12. Sudahkah kiai menjalankan peranannya secara maksimal?
13. Selain kiai, adakah unsur/elemen lain yang berperan dalam membentuk karakter mandiri anda?
14. Bagaimana peran ustadz dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?
15. Bagaimana peran pengurus dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?
16. Faktor apa saja yang mendukung pembentukan karakter mandiri anda?
17. Faktor apa saja yang menghambat pembentukan karakter mandiri anda?
18. Bagaimana peran kiai dalam menyelesaikan permasalahan anda?

Lampiran 6

Instrumen Wawancara 1

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : Drs. H. Jaelani

Alamat : Ds. Brekat Rt. 04 Rw. 01 Kec. Tarub Kab. Tegal

Jabatan : Kiai/Pengasuh

Lokasi : Kantor Pengasuh

Waktu : 7 November 2019, Pukul 05.30 WIB

Mohon Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Bapak/Ibu/Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Bagaimana profil dan sejarah singkat Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal?

Profil bisa dilihat di kantor. Sejarahnya, pertama (Alm) H. Kasnudi memberikan satu hektar tanah sebagai wakaf kepada Yayasan Hasyim Asy'ari. Oleh pengurus yayasan rencananya akan digunakan untuk SD dan SMP USB (Unit Sekolah Baru) yang merupakan bantuan dari pemerintah. Namun gagal karena tidak mendapatkan izin dari dinas. Alasannya, karena sudah banyak sekolah di sekitar sini. Akhirnya, tanah tersebut kosong. Kemudian H. Kasnudi musyawarah dengan pengurus yayasan, keputusannya adalah membangun pondok pesantren. Lalu tanah wakaf tersebut dipagar keliling dan dibangun 4 kamar. Setelah itu, langsung membentuk pengurus pondok. Pengasuhnya Kiai

Abdullah, wakilnya Pak Farikhi, wakil keduanya saya, sekretarisnya Pak Makmun, dan bendaharannya Pak Kasnudi. Pesantren sudah ada, tapi santrinya belum ada. Lalu pengurus mencari ke sana kemari dan mendapatkan 20 santri. Semuanya anak yatim kecuali 2 anak. Itupun digratiskan untuk biaya pondok dan sekolah. Kemudian karena harus ada yang menetap di pondok, akhirnya mencari tenaga dan dapat 2 orang, Pak Ali Imron dan Pak Kasir. Tahun berikutnya santri semakin bertambah menjadi 40 anak dan terus bertambah. Jadi, pesantren ini dibuat tanpa rencana. Rencananya untuk SMP USB tapi gagal, akhirnya dibangun pesantren.

2. Apa saja komponen Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren ini?
Pengasuh, ustadz, pengurus, santri. Pengasuh dipilih oleh yayasan. Ustadz-ustadz diambil dari guru yang ada di MTs, SMP, dan SMA yayasan. Pengurusnya dipilih dari santri-santri lama.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Di sini sangat memperhatikan pendidikan karakter, karena berkaitan dengan amaliyah-amaliyah santri. Dari bangun tidur sampai tidur lagi santri selalu diajarkan untuk berakhlak baik, disiplin mengikuti semua kegiatan pesantren, sholat berjamaah, madrasah, dan mengikuti pengajian-pengajian.
4. Nilai karakter apa saja yang diterapkan di pondok pesantren ini?
Ada disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan sopan santun. Terutama ya itu.
5. Seberapa penting pendidikan karakter bagi santri, khususnya karakter mandiri?
Sangat penting. Apa saja mulai dari kebutuhan fisik, makan, dan lain sebagainya itu kan jauh dari orang tua. Jadi, semuanya harus terbiasa mandiri.
6. Bagaimana karakter mandiri santri saat ini?
Sudah bagus. Tapi ya tetap masih ada beberapa santri yang belum begitu mandiri. Biasanya yang tidak betah di pondok ya itu santri yang kurang mandiri. Karena mungkin belum terbiasa, makanya perlu diberi perhatian lebih.

7. Sebagai pemimpin, bagaimana kedudukan dan potensi anda dalam memimpin pesantren ini?
Secara umum, semua tanggung jawab wali santri kan dipasrahkan ke pengasuh. Maka pengasuh wajib mengetahui setiap kegiatan santri, menganalisis, serta mengevaluasi kegiatan santri.
8. Bagaimana hubungan anda dengan ustadz, pengurus, dan santri?
Hubungannya ya bagus. Kami saling bersinergi lah.
9. Bagaimana manajemen tugas antara kiai, ustadz, dan pengurus dalam proses pembentukan karakter mandiri santri?
Ya ada bagiannya masing-masing. Ustadz bantu mengajar dan membimbing, pengurus membantu menertibkan kegiatan. Kalau pengasuh itu harus mengetahui semua kegiatan santri.
10. Bagaimana cara anda dalam membuat dan menetapkan kebijakan pesantren ini?
Proses perumusannya dirapatkan bersama asatidz. Tidak bisa ide pengasuh langsung diterapkan tanpa ada persetujuan dari asatidz. Sebab, yang menjalankan kebijakan nanti ya dengan asatidz dan pengurus..
11. Kebijakan apa saja yang dapat membentuk karakter mandiri santri?
Banyak. Ada aturan tanggal jenguk, aturan kepulangan santri, wali santri dilarang masuk asrama, itu kan agar santri fokus belajar, agar santri tidak dimanjakan.
12. Bagaimana pelaksanaan kebijakan tersebut?
Berjalan dengan baik.
13. Apa sanksi bagi santri yang tidak menjalankan kebijakan tersebut?
Itu nanti urusannya dengan pengurus.
14. Sebagai pengajar, bagaimana metode yang anda gunakan dalam mengajar di pesantren ini?
Ya mengajar kitab kuning seperti biasa, memberikan ilmu dan nasihat. Metodenya ya ngaji bandongan, dan beberapa santri sorogan biar lulus bisa baca kitab kuning.
15. Kitab apa yang anda gunakan dalam mengajar karakter/akhlaq untuk santri?
Semua kitab pasti mengajarkan akhlak baik.

16. Sebagai pengasuh, sejauh mana anda terlibat dalam kehidupan sehari-hari santri?
Saya sering mengontrol kegiatan-kegiatan santri baik di madrasah, di masjid, maupun di asmara, lalu komunikasi dengan santri.
17. Bagaimana cara anda dalam mengawasi aktivitas santri?
Setiap saat mengamati kegiatan santri. Selain itu, memberikan tugas dan amanah kepada ustadz dan pengurus.
18. Bagaimana cara anda dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi santri?
Kalau permasalahan kecil biasanya langsung ditangani pengurus. Kalau permasalahan besar baru nanti dirapatkan dengan asatidz, terkadang juga mengajak wali santri.
19. Kegiatan apa saja yang memiliki implikasi dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Ya banyak. Bahkan, hampir semua kegiatan di sini dapat membentuk karakter mandiri. Sholat jamaah, madrasah, sekolah, mengaji, itu kan semuanya harus dipersiapkan dan dilakukan secara mandiri.
20. Bagaimana lingkungan pesantren dapat membentuk karakter mandiri santri?
Namanya jauh dari orang tua ya apa-apa serba mandiri. mencuci baju sendiri, mengambil makan sendiri, beri perlengkapan ya sendiri.
21. Apa saja ketrampilan-ketrampilan yang menjadi program pesantren dalam rangka membentuk karakter mandiri santri?
Banyak. Bisa dilihat di data dan dokumentasi yang ada di kantor.
22. Adakah metode atau langkah khusus yang anda gunakan untuk membentuk karakter mandiri santri?
Ya dengan kebijakan dan lingkungan yang ada di sini.
23. Apa saja faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Pertama, kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Kedua, sarana dan prasarana yang cukup lengkap.
24. Apa saja faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Faktor paling utama ya orang tua. Biasanya santri baru terlalu dimanjakan, sering dijenguk, diberi uang saku yang berlebihan.

25. Bagaimana cara anda dalam mengatasi masalah tersebut?
Setiap kesempatan diberi pemahaman kepada wali santri agar anaknya tidak dimanjakan.

Tegal, 14 November 2019

Drs. H. Jaelani

Lampiran 7

Instrumen Wawancara 2

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : A. Rifqi Ridlo, A.Md. (26 Th)

Alamat : Ds. Klampok Kec. Wanasari Kab. Brebes

Jabatan : Ustadz/Pengajar

Lokasi : Ruang DPM Komplek Asrama Putra

Waktu : 8 November 2019, Pukul 12.35 WIB

Mohon Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Bapak/Ibu/Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Bagaimana peran dan fungsi *asatidz* di pondok pesantren ini?
Membantu kiai untuk jalannya kegiatan santri.
2. Bagaimana hubungan antara *asatidz*, kiai, dan santri?
Hubungannya ya seperti keluarga. Kalau ke Pak Kiai ya membantu merumuskan peraturan sekaligus menjalankannya. Kalau ke santri ya membina sekaligus mengajar.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Pendidikan untuk acuan santri dalam mencari jati diri, di mana karakter santri itu banyak, seperti rajin, disiplin, dan lainnya.
4. Nilai karakter apa saja yang diterapkan di pondok pesantren ini?
Kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan mandiri. Tapi, kedisiplinan yang paling utama.

5. Seberapa penting pendidikan karakter bagi santri, khususnya karakter mandiri?
Sangat penting, terlebih saat sudah keluar dari pesantren. Harus bisa segala hal. Tetap membutuhkan orang lain juga, tapi tidak boleh bergantung.
6. Bagaimana karakter mandiri santri saat ini?
Dinilai masih 50 persen lah, kebanyakan 50 persen lainnya masih dalam usia dini. Contohnya, masih di usia SMP, jadi untuk karakter itu masih susah. Masih perlu banyak bimbingan.
7. Apa saja tugas yang diberikan kiai kepada anda?
Tugasnya itu masing-masing. Paling utama ya mengajar, yang lainnya itu misal ketika Pak Kiai sedang pergi ya menggantikan imam dan mengondisikan sholat berjamaah. Selanjutnya, menjaga lingkungan asrama dan mengawasi santri.
8. Adakah tugas-tugas tersebut yang berhubungan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Ya tugas tadi semuanya berhubungan dengan kemandirian santri.
9. Metode apa yang anda gunakan dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Ya dengan cara mendisiplinkan kegiatan santri. Nanti kan santri sepintar-pintarnya membagi waktu, mempersiapkan ini itu. Sehingga mereka akan terbiasa disiplin dan mandiri.
10. Bagaimana anda menjalankan kebijakan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Kebijakannya dijalankan dan ditertibkan. Seperti aturan jenguk santri ya benar-benar harus sesuai tanggal. Tidak diperbolehkan menjenguk santri diluar tanggal 1 sampai 10. Biar santri fokus belajar. Biasanya wali santri yang datang di luar tanggal itu ya cuma bisa menitipkan uang dan barang. Aturan lainnya seperti santri hanya diperbolehkan pulang satu kali dalam sebulan.
11. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Memberikan nasihat, wacana, dan nasihat kepada santri. Kadang selesai madrasah Pak Kiai ndawuhi asatidz, memberi wacana, kurang lebih begitu sih.

12. Sejauh mana kiai menjalankan peranannya dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Biasanya Pak Kiai memanfaatkan waktu setelah sholat berjamaah untuk memberikan nasihat-nasihat kepada santri.
13. Apa saja faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter mandiri santri?
Ya lingkungan. Kemudian sarana prasarana untuk ekstrakurikuler yang sekarang dalam masa pengembangan.
14. Apa saja faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter mandiri santri?
Santri malas mengikuti semua kegiatan, dalam artian ya masing-masing santri.
15. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?
Ya Bagian Keamanan harus jalan, mengoprak-ngoprak santri, dan pemberitahuan lebih dulu menjelang kegiatan agar santri bersiap-siap. Pokoknya Keamanan harus aktif agar santri terbiasa disiplin dan mandiri.

Tegal, 14 November 2019

A. Rifqi Ridlo, A.Md.

Lampiran 8

Instrumen Wawancara 2

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : Siti Rohmah, S.Pd. (26 Th)

Alamat : Blubuk Rt. 03 Rw. 09 Kec. Dukuhwaru Kab. Tegal

Jabatan : Ustadzah/Pengajar

Lokasi : Kantor Pusat Pondok

Waktu : 9 November 2019, Pukul 07.10 WIB

Mohon Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Bapak/Ibu/Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Bagaimana peran dan fungsi *asatidz* di pondok pesantren ini?
Perannya ya mengajar, mendidik, dan menasihati santri. Bisa dibilang asatidz itu pendidik kedua setelah orang tua.
2. Bagaimana hubungan antara *asatidz*, kiai, dan santri?
Hubungan yang tidak bisa terlepas satu sama lain. Di dalam pesantren kan unsur-unsurnya ya harus ada itu juga.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Mengubah jati diri santri dari yang tidak baik menjadi baik.
4. Nilai karakter apa saja yang diterapkan di pondok pesantren ini?
Di sini yang utama ya akhlaknya, mandirinya, dan disiplinnya.

5. Seberapa penting pendidikan karakter bagi santri, khususnya karakter mandiri?
Penting sekali, karena di pesantren identik dengan mandiri, karena jauh dari orang tua. Santri harus mandiri, ya mengatur uangnya, mengatur waktunya berbeda dengan di rumah.
6. Bagaimana karakter mandiri santri saat ini?
Alhamdulillah. Tapi tetap masih ada santri yang belum mandiri, karena mungkin bawaan dari rumah sudah dimanja. Di sini juga ada orang tua yang terlalu mengkhawatirkan anaknya, minta apa-apa langsung dikasih, dijenguk.
7. Apa saja tugas yang diberikan kiai kepada anda?
Semua asatidz tugasnya mengajar dan membimbing. Biasanya ada juga tugas khusus, kalau saya ditugaskan menjadi bendahara, dan juga menjadi pembimbing dari pengurus.
8. Adakah tugas-tugas tersebut yang berhubungan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Ada. Biasanya untuk santri baru, orang tuanya menitipkan uang jajannya ke saya, nanti satri kalau mau jajan ngambil di saya, itu pun ada jumlahnya, jadi diatur biar santri tidak boros. Jadi mereka dilatih terbiasa hidup sederhana sekaligus mandiri.
9. Metode apa yang anda gunakan dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Kalau dari saya ya mencontohkan dulu, jadi bukan hanya memerintahkan. Memberi contoh baru mengajak santri.
10. Bagaimana anda menjalankan kebijakan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Kalau kebijakan itu harus dikerjakan segera ya saya kerjakan. Tapi, biasanya saya koordinasi dengan Kiai dan pengurus.
11. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Peran Kiai ya sangat penting sekali. Namanya pesantren ya harus ada Kiai yang mukim di sini untuk membimbing santri setiap hari.
12. Sejauh mana kiai menjalankan peranannya dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Ya itu, aktif memberikan nasihat dan amalan kepada santri setelah sholat fardhu, biasanya setelah sholat isya.

13. Apa saja faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter mandiri santri?
Teman, kalau temannya baik ya santri ikut baik.
14. Apa saja faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter mandiri santri?
Orang tua, kalau orang tuanya memanjakan terus hati orang tua belum ikhlas melepaskan anaknya ya begitu, suka kasihan pada anaknya tapi sebenarnya kurang baik untuk karakter mandiri santri.
15. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?
Menjalin komunikasi dengan orangtua.

Tegal, 14 November 2019

Siti Rohmah, S.Pd.

Lampiran 9

Instrumen Wawancara 3

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : M. Khilmi Izang Kamal

Alamat : Ds. Pecabean Rt. 13 Rw. 04 Kec. Pangkah Kab. Tegal

Jabatan : Pengurus

Lokasi : Ruang Hadroh

Waktu : 6 November 2019, Pukul 21.45 WIB

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Bagaimana peran dan fungsi pengurus di pondok pesantren ini?
Kalau itu sih mengondisikan semua kegiatan santri, membantu kiai dan asatidz.
2. Bagaimana hubungan antara pengurus, kiai, dan santri?
Pengurus itu ya ibarat tangan kanannya Pak Kiai, segala perintah kiai dan ustadz ya dijalankan.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Pendidikan untuk menambahkan akhlak yang baik untuk santri.
4. Seberapa penting pendidikan karakter?
Penting, Kanjeng Nabi kan memang diperintahkan untuk itu.
5. Nilai karakter apa saja yang diterapkan di pondok pesantren ini?
Disiplin, menghormati yang lebih tua, tanggung jawab, mandiri.
6. Seberapa penting pendidikan karakter bagi santri, khususnya karakter mandiri?

- Penting, kan suatu saat pasti lepas dari bantuan orang tua.*
7. Bagaimana karakter mandiri santri saat ini?
Pada mandiri sih, paling santri baru yang mungkin masih proses adaptasi.
 8. Adakah tugas-tugas dari kiai yang berhubungan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Ya menertibkan dan menjalankan aturan-aturan itu, seperti aturan jenguk santri, aturan belajar wajib,
 9. Apa saja kebijakan pesantren yang berkaitan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Banyak sih, di antaranya ya tadi, aturan jenguk santri, sebulan santri hanya boleh pulang sekali, ini kan biar tidak bergantung terus ke orang tua.
 10. Bagaimana anda melaksanakan kebijakan tersebut?
Ya semaksimal mungkin, koordinasi dengan pengurus yang lain.
 11. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Memberi bimbingan kepada semuanya.
 12. Sejauh mana kiai menjalankan peranannya dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Biasanya Pak Kiai itu modelnya memberi bimbingan di masjid, berbicaralah cerita begini, kalau santri itu harus begini, disiplin tawadhu, belajar mandiri. Terkadang juga memberikan amalan khusus untuk santri.
 13. Apa saja faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter mandiri santri?
Motivasi dari ustadz, lalu sarpras juga, dan ekstrakurikuler..
 14. Apa saja faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter mandiri santri?
Tidak ada sih, biasa-biasa saja. Ya paling santri yang nakal.
 15. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?
Santri yang melanggar diberi sanksi.

Tegal, 14 November 2019

M. Khilmi Izang Kamal

Lampiran 10

Instrumen Wawancara 3

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : Khasbi Ghofar

Alamat : Ds. Gembongdadi Kec. Suradadi Kab. Tegal

Jabatan : Pengurus

Lokasi : Ruang DPM Komplek Asrama Putra

Waktu : 8 November 2019, Pukul 07.55 WIB

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Bagaimana peran dan fungsi pengurus di pondok pesantren ini?
Mengatur dan mengondisikan kegiatan santri di pesantren.
2. Bagaimana hubungan antara pengurus, kiai, dan santri?
Ke Abah (kiai) ya seperti orang tua dan guru, beliau membimbing semua santrinya. Kalau pengurus ke santri biasanya harus jaim (jaga image) untuk menjaga wibawa.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Mengajar akhlak agar memiliki karakter atau akhlak yang mulia.
4. Seberapa penting pendidikan karakter?
Penting banget, harus dari kecil kalau sudah dewasa susah.
5. Nilai karakter apa saja yang diterapkan di pondok pesantren ini?
Sopan, berbahasa santun, disiplin, mandiri juga.
6. Seberapa penting pendidikan karakter bagi santri, khususnya karakter mandiri?

- Ya tadi, penting karena jauh dari orang tua.*
7. Bagaimana karakter mandiri santri saat ini?
Kalau awal-awal masuk santri masih sering laundry, makan minta diantar, sering dijenguk, semakin ke sini sudah tidak.
 8. Adakah tugas-tugas dari kiai yang berhubungan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Tidak ada sih, sebagian inisiatif dari pengurus.
 9. Apa saja kebijakan pesantren yang berkaitan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Saat berkunjung wali santri tidak diperkenankan masuk asrama, tidak boleh ikut ngurusin urusan santri, karena itu sangat berpengaruh kepada santri. Tidak boleh jenguk di luar tanggal 1 sampai 10, wajib ikut ekskul.
 10. Bagaimana anda melaksanakan kebijakan tersebut?
Alhamdulillah bisa dijalankan. Ya koordinasi dengan pengurus.
 11. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Abah lebih banyak memberikan nasihat dan bimbingan kepada santri, biasanya setelah jamaah dan waktu ngaji.
 12. Sejauh mana kiai menjalankan peranannya dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Itu biasanya dipasrahkan ke ustadz sih yang setiap hari mengawasi santri.
 13. Apa saja faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter mandiri santri?
Sarana dan prasarana.
 14. Apa saja faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter mandiri santri?
Terkadang ada jadwal rapat dadakan, jadi beberapa kegiatan tidak bisa dijalankan.
 15. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?
Sepintar-pintarnya bagi waktu.

Tegal, 14 November 2019

Khasbi Ghofar

Lampiran 11

Instrumen Wawancara 3

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : Ahmad Faozi

Alamat : Ds. Wanasari Kab. Brebes

Jabatan : Pengurus

Lokasi : Ruang DPM Komplek Asrama Putra

Waktu : 8 November 2019, Pukul 09.30 WIB

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Bagaimana peran dan fungsi pengurus di pondok pesantren ini?
Menjadi contoh, menjalankan kegiatan.
2. Bagaimana hubungan antara pengurus, kiai, dan santri?
Baik, tapi interaksi secara langsung sama Pak Kiai ya jarang, sama santri kadang jadi teman, kakak, kadang juga dibenci.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Kurang begitu paham ya, mungkin fokusnya kepada karakter.
4. Seberapa penting pendidikan karakter?
Kalau berhubungan sama akhlak ya penting, buat bekal hidup.
5. Nilai karakter apa saja yang diterapkan di pondok pesantren ini?
Disiplin, tapi ya belum maksimal. Mandiri, orang apa-apa serba sendiri.
6. Seberapa penting pendidikan karakter bagi santri, khususnya karakter mandiri?

- Sangat penting, agar ke depan apa-apa bisa mandiri.*
7. Bagaimana karakter mandiri santri saat ini?
Sudah pada mandiri, paling sebagian saja yang sering manja, sedikit-sedikit minta bantuan.
 8. Adakah tugas-tugas dari kiai yang berhubungan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Biasanya yang sering memberi tugas ya ustadz.
 9. Apa saja kebijakan pesantren yang berkaitan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Tanggal jenguk, belajar wajib, terus kondisinya memaksa santri harus mandiri.
 10. Bagaimana anda melaksanakan kebijakan tersebut?
Biasanya waktu belajar wajib beberapa pengurus saja yang mengawasi, sebagian ikut mengaji di kiai atau ustadz.
 11. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Kurang tahu yah, biasanya Pak Kiai memberi nasihat, kadang juga rapat dengan ustadz tapi pengurus kan tidak tahu.
 12. Sejauh mana kiai menjalankan peranannya dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Biasanya Pak Kiai memberi perintah ke ustadz, nanti ustadz menyampaikan ke pengurus untuk menjalankan.
 13. Apa saja faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter mandiri santri?
Lingkungan.
 14. Apa saja faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter mandiri santri?
Santrinya kadang males.
 15. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?
Santri yang melanggar ya ditakzir (dihukum). Kadang juga disidang sama pengurus.

Tegal, 14 November 2019

Ahmad Faozi

Lampiran 12

Instrumen Wawancara 3

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : Siti Amanah

Alamat : Blubuk Rt. 03 Rw. 09 Kec. Dukuhwaru Kab. Tegal

Jabatan : Pengurus

Lokasi : Kantor Pusat Pondok

Waktu : 9 November 2019, Pukul 09.20 WIB

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Bagaimana peran dan fungsi pengurus di pondok pesantren ini?
Menjalankan dan menegakkan tata tertib.
2. Bagaimana hubungan antara pengurus, kiai, dan santri?
Interaksinya sih jarang, paling waktu rapat evaluasi mingguan. Kalau hubungan dengan santri bisa sebagai teman, kakak, pembimbing.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Mengajarkan memiliki akhlak yang baik, sesuai kitab akhlaku lil banin, aqidah akhlak, dan kitab lainnya.
4. Seberapa penting pendidikan karakter?
Penting banget lah, terutama untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik.
5. Nilai karakter apa saja yang diterapkan di pondok pesantren ini?
Tanggung jawab, disiplin, sopan santun, mandiri, banyak lah.

6. Seberapa penting pendidikan karakter bagi santri, khususnya karakter mandiri?
Penting banget lah. Pentingnya buat diri sendiri, bisa mengatur waktunya, kegiatannya, uangnya.
7. Bagaimana karakter mandiri santri saat ini?
Mayoritas sudah pada mandiri, kalau yang belum mungkin santri baru, atau santri anaknya orang kaya. Karena sebelumnya biasa dimanja mungkin jadi tahap mandirinya lama.
8. Adakah tugas-tugas dari kiai yang berhubungan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Ya mengoprak-ngoprak santri biar kegiatannya berjalan lancar, memberi sanksi bagi yang melanggar.
9. Apa saja kebijakan pesantren yang berkaitan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Belajar wajib sehabis isya, kan belajarnya sendiri-sendiri sesuai PRnya masing-masing. Lalu ada ekstrakurikuler, khusus hadroh wajib bagi santri baru. Ya banyak lah, ada lomba kreatifitas santri, aturan tanggal jenguk juga.
10. Bagaimana anda melaksanakan kebijakan tersebut?
Belajar wajib jalan, ekskul juga jalan, lomba jalan, tanggal jenguk jalan, tapi terkadang wali santri datang di luar tanggal jenguk. Karena belum sempat, jadi tetap diberi toleransi.
11. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Perintah sesuai koordinasi, kiai ke ustadz, ustadz ke pengurus.
12. Sejauh mana kiai menjalankan peranannya dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Pak Kiai biasanya interaksi dengan santri setelah sholat jamaah. Memberi nasihat agar santri disiplin, pinter ngatur diri, berbuat baik. Kalau waktunya sekolah ya sekolah, ngaji ya ngaji.
13. Apa saja faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter mandiri santri?
Ya pengurus yang aktif, lingkungan, kegiatan-kegiatan juga.
14. Apa saja faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter mandiri santri?
Mungkin ada santri yang diam-diam bawa HP, terus rasa males.
15. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?

Kalau HP yang tertangkap ya disidang dan bayar denda. Kalau yang malas ya bagaimana pengurus benar-benar bisa disiplin.

Tegal, 14 November 2019

Siti Amanah

Lampiran 13

Instrumen Wawancara 3

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : Nur Safitri

Alamat : Ds. Kreman Kec. Warureja Kab. Tegal

Jabatan : Pengurus

Lokasi : Kantor Pusat Pondok

Waktu : 8 November 2019, Pukul 13.30 WIB

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Bagaimana peran dan fungsi pengurus di pondok pesantren ini?
Membimbing santri, menjadi orang tua santri.
2. Bagaimana hubungan antara pengurus, kiai, dan santri?
Kaya orang tua kepada anak-anaknya. Kalau ke santri ya bisa teman lah, kan kita juga santri, tapi memang diberi batasan-batasan.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Mendidik santri untuk memiliki akhlak yang baik.
4. Seberapa penting pendidikan karakter?
Penting lah, supaya kita melatih sikap dengan orang lain.
5. Nilai karakter apa saja yang diterapkan di pondok pesantren ini?
Disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, mandiri juga.
6. Seberapa penting pendidikan karakter bagi santri, khususnya karakter mandiri?

Penting banget, nanti misal kuliah, ngekos, atau kerja, kan harus mandiri sih. Jadi, dilatih dari sini.

7. Bagaimana karakter mandiri santri saat ini?
Kebanyakan sudah mandiri.
8. Adakah tugas-tugas dari kiai yang berhubungan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Biasanya sih ada turun-temurun gitu, kiai menugaskan ustadz, ustadz ke pengurus, pengurus ke santri. Jadi, pengurus dapat tugasnya dari ustadz untuk mendisplinkan santri.
9. Apa saja kebijakan pesantren yang berkaitan dengan pembentukan karakter mandiri santri?
Lomba kreatifitas santri, hafalan surat tertentu, penitipan uang yang dibatasi, belajar wajib.
10. Bagaimana anda melaksanakan kebijakan tersebut?
Dibagi perbagian sih, ada bagian keamanan, kebersihan, pendidikan. Jadi ya ada koordinatonya masing-masing.
11. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Ya tadi lewat kebijakan mungkin yah sama lewat ustadz.
12. Sejauh mana kiai menjalankan peranannya dalam pembentukan karakter mandiri santri?
Sudah ada peningkatan sih, Pak Kiai sering memberi nasihat.
13. Apa saja faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter mandiri santri?
Sebenarnya sih dari santrinya sendiri, kalau ada keniatan yang baik pasti ada jalannya, sarpras juga lengkap
14. Apa saja faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter mandiri santri?
Ya dari santri sendiri. Mungkin malas karena terlalu banyak kegiatan. Kadang orang tuanya juga masih sering datang.
15. Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?
Pengurusnya harus tegas.

Tegal, 14 November 2019

Nur Safitri

Lampiran 14

Instrumen Wawancara 4

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : Panca Reza Fauzi (18 Th)

Alamat : Ds. Demangharjo Kec. Warureja Kab. Tegal

Jabatan : Santri

Lokasi : Teras Kamar 4 Komplek Asrama Putra

Waktu : 6 November 2019, Pukul 06.00 WIB

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama anda mondok di pondok pesantren ini?
Dua tahun setengah.
2. Bagaimana hubungan anda dengan kiai, ustadz, dan pengurus?
Kalau sehari-hari lebih dekatnya dengan pengurus dan ustadz.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Diajarin akhlak, bahasa krama.
4. Nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren ini?
Sopan santun, disiplin, mandiri, kerja sama.
5. Apa yang anda ketahui tentang karakter mandiri?
Ya melakukan hal dengan sendiri, tanggung jawab juga.
6. Apa saja kebijakan dan tata tertib yang dapat membentuk karakter mandiri anda?

Roan (kerja bakti), mencuci piring atau baju sendiri. Aturan pulang mungkin.

7. Sejauh mana kebijakan dan tata tertib ditegakkan di pondok pesantren ini?

Jalan, saya pernah kena takzir juga.

8. Bagaimana penerapan sanksi terhadap pelanggar dari kebijakan tersebut?

Pernah pulang lebih dari sehari, ditakzir baca yasin 40 kali.

9. Apa saja kegiatan-kegiatan di pondok pesantren ini yang dapat membentuk karakter mandiri?

Ya seperti mencuci, mengambil makan, kadang juga masak-masakan, pokoknya serba dipersiapkan sendiri.

10. Bagaimana pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter mandiri anda?

Berpengaruh, kalau di rumah kan bergantung kepada orang tua.

11. Bagaimana peran kiai selama ini dalam membentuk karakter mandiri anda?

Pak Kiai ikut membangunkan santri, terus memberi nasihat.

12. Sudahkah kiai menjalankan peranannya secara maksimal?

Ya tadi, kadang datang ke asrama, tapi yang sering ustadz.

13. Selain kiai, adakah unsur/elemen lain yang berperan dalam membentuk karakter mandiri anda?

Ustadz dan pengurus.

14. Bagaimana peran ustadz dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?

Ikut menertibkan santri, kadang yang memberi takziran juga ustadz.

15. Bagaimana peran pengurus dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?

Sangat banyak, yang paling terlibat dengan santri kan pengurus. Dari membangunkan santri sampai belajar wajib sebelum tidur.

16. Faktor apa saja yang mendukung pembentukan karakter mandiri anda?

Kondisi pesantren, kegiatan-kegiatan, ya semua lah.

17. Faktor apa saja yang menghambat pembentukan karakter mandiri anda?

Disediakan laundry, biasanya santri baru oh.

18. Bagaimana peran kiai dalam menyelesaikan permasalahan anda?
Kurang paham.

Tegal, 14 November 2019

Panca Reza Fauzi

Lampiran 15

Instrumen Wawancara 4

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : Muhammad Nur Khoffi

Alamat : Kel. Debong Kidul Kec. Tegal Selatan Kota Tegal

Jabatan : Santri

Lokasi : Aula Pertemuan Wali Santri

Waktu : 6 November 2019, Pukul 05.35 WIB

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama anda mondok di pondok pesantren ini?
Tiga tahun
2. Bagaimana hubungan anda dengan kiai, ustadz, dan pengurus?
Baik sih, Pak Kiai jarang ke asrama, kalau ustadz dekat.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Seperti diajarin akhlak gitu yah, ya ada.
4. Nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren ini?
Adab kepada guru, disiplin, mandiri, gotong royong.
5. Apa yang anda ketahui tentang karakter mandiri?
Melakukan pekerjaan sendiri.

6. Apa saja kebijakan dan tata tertib yang dapat membentuk karakter mandiri anda?
Orang tua tidak boleh menjenguk, kecuali awal bulan. Belajar wajib, itu juga mandiri.
7. Sejauh mana kebijakan dan tata tertib ditegakkan di pondok pesantren ini?
Dijalankan, kalau orang tua yang menjenguk biasanya ketemu sama satpam dulu. Kalau ketahuan tidak belajar wajib ditakzir.
8. Bagaimana penerapan sanksi terhadap pelanggar dari kebijakan tersebut?
Kalau telat belajar wajib disuruh jalan jongkok muter halaman.
9. Apa saja kegiatan-kegiatan di pondok pesantren ini yang dapat membentuk karakter mandiri?
Mencuci, mengatur uang, ekskul, lomba-lomba, dan pelatihan-pelatihan agar kita punya bekal di masyarakat, seperti pelatihan khitobah dan qiro.
10. Bagaimana pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter mandiri anda?
Karena lingkungannya seperti ini, jauh dari keluarga.
11. Bagaimana peran kiai selama ini dalam membentuk karakter mandiri anda?
Membangunkan subuh, memberi nasihat.
12. Sudahkah kiai menjalankan peranannya secara maksimal?
Kurang tahu, biasanya ustadz sih.
13. Selain kiai, adakah unsur/elemen lain yang berperan dalam membentuk karakter mandiri anda?
Ustadz sama pengurus.
14. Bagaimana peran ustadz dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?
Pembina di komplek putra kan ustadz, ada Pak Agus dan Abi Hasan, ustadz yang mengontrol.
15. Bagaimana peran pengurus dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?
Yang membantu ustadz menertibkan santri ya pengurus.
16. Faktor apa saja yang mendukung pembentukan karakter mandiri anda?
Lingkungan, kegiatan, pengajian.

17. Faktor apa saja yang menghambat pembentukan karakter mandiri anda?

Orang tua yang sering memanjakan anaknya, sering menjenguk.

18. Bagaimana peran kiai dalam menyelesaikan permasalahan anda?

Pak Kiai biasanya memberikan pesan-pesan ke orang tua waktu acara Rabu Kliwon.

Tegal, 14 November 2019

Muhammad Nur Khoffi

Lampiran 16

Instrumen Wawancara 4

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : M. Baqir (14 Th)

Alamat : Ds. Bandung Kec. Tegal Selatan Kota Tegal

Jabatan : Santri

Lokasi : Teras Kamar 1 Komplek Asrama Putra

Waktu : 8 November 2019, Pukul 10.30 WIB

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama anda mondok di pondok pesantren ini?
Satu setengah tahun.
2. Bagaimana hubungan anda dengan kiai, ustadz, dan pengurus?
Pak Kiai sama ustadz ya guru ngaji. Pengurus ya teman.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Ya berarti harus sopan santun, adab.
4. Nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren ini?
Sopan santun, disiplin, tanggung jawab, mandiri.
5. Apa yang anda ketahui tentang karakter mandiri?
Sesuatu yang dilakukan sendiri.
6. Apa saja kebijakan dan tata tertib yang dapat membentuk karakter mandiri anda?
Orang tua tidak boleh masuk asrama.

7. Sejauh mana kebijakan dan tata tertib ditegakkan di pondok pesantren ini?
Jalan, orang tua paling menunggu di aula.
8. Bagaimana penerapan sanksi terhadap pelanggar dari kebijakan tersebut?
Tidak tahu, belum pernah sih.
9. Apa saja kegiatan-kegiatan di pondok pesantren ini yang dapat membentuk karakter mandiri?
Semuanya, jadi bisa segalanya, makan sendiri, mencuci sendiri.
10. Bagaimana pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter mandiri anda?
Beda dengan sekolah biasa, di sini jauh dari orang tua, jadi harus bisa mengatur waktu, kapan makan, kapan mandi, kapan ngaji.
11. Bagaimana peran kiai selama ini dalam membentuk karakter mandiri anda?
Mengajar, memberi nasihat.
12. Sudahkah kiai menjalankan peranannya secara maksimal?
Mungkin dibantu lewat ustadz.
13. Selain kiai, adakah unsur/elemen lain yang berperan dalam membentuk karakter mandiri anda?
Ustadz, pengurus.
14. Bagaimana peran ustadz dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?
Mendisplinkan santri, memberi takziran.
15. Bagaimana peran pengurus dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?
Sama kayak ustadz, malah lebih sering pengurus, jadi pembimbing kamar juga.
16. Faktor apa saja yang mendukung pembentukan karakter mandiri anda?
Lingkungan, ada yang menertibkan.
17. Faktor apa saja yang menghambat pembentukan karakter mandiri anda?
Rasa malas.
18. Bagaimana peran kiai dalam menyelesaikan permasalahan anda?
Ya memberi nasihat, biasanya kalau punya masalah ke ustadz.

Tegal, 19 November 2019

M. Baqir

Lampiran 17

Instrumen Wawancara 4

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : M. Reval Ferdiansyah (13 Th)

Alamat : Ds. Jaglamenik Kec. Wanasari Kab. Brebes

Jabatan : Santri

Lokasi : Teras Kamar 1 Komplek Asrama Putra

Waktu : 8 November 2019, Pukul 11.10 WIB

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama anda mondok di pondok pesantren ini?
Satu setengah tahun
2. Bagaimana hubungan anda dengan kiai, ustadz, dan pengurus?
Kiai, ustadz ya pembimbing dan pengajar, pengurus ya teman.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Adab.
4. Nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren ini?
Sopan santun, disiplin, mandiri.
5. Apa yang anda ketahui tentang karakter mandiri?
Apa-apa sendiri.
6. Apa saja kebijakan dan tata tertib yang dapat membentuk karakter mandiri anda?
Tidak boleh pulang.

7. Sejauh mana kebijakan dan tata tertib ditegakkan di pondok pesantren ini?
Santri boleh pulang satu bulan sekali.
8. Bagaimana penerapan sanksi terhadap pelanggar dari kebijakan tersebut?
Biasanya ditenda, hafalan surat.
9. Apa saja kegiatan-kegiatan di pondok pesantren ini yang dapat membentuk karakter mandiri?
Mencuci, makan, itu kan mandiri. Belajar dan mengaji itu juga bisa menjadikan mandiri, mempersiapkan perlengkapan, ngerjain PR sendiri, ya kalau tidak dikasih jadwal tidak semua orang mau belajar.
10. Bagaimana pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter mandiri anda?
Kalau di rumah serba orang tua, kalau di sini serba sendiri, walaupun minta tolong ya kepada santri lama.
11. Bagaimana peran kiai selama ini dalam membentuk karakter mandiri anda?
Mengajar, memberi amalan, menasihati.
12. Sudahkah kiai menjalankan peranannya secara maksimal?
Sudah dengan bantuan ustadz dan pengurus.
13. Selain kiai, adakah unsur/elemen lain yang berperan dalam membentuk karakter mandiri anda?
Ustadz, pengurus.
14. Bagaimana peran ustadz dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?
Mengawasi, kadang masuk ke kamar. Mentakzir yang tidak mengikuti kegiatan.
15. Bagaimana peran pengurus dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?
Perannya pengurus itu membimbing, menertibkan, menjadikan santri untuk disiplin.
16. Faktor apa saja yang mendukung pembentukan karakter mandiri anda?
Orang-orang, pengurus, ustadz.
17. Faktor apa saja yang menghambat pembentukan karakter mandiri anda?
Males, tergantung diri sendiri.

18. Bagaimana peran kiai dalam menyelesaikan permasalahan anda?
Ya menasehati.

Tegal, 14 November 2019

M. Reval Ferdiansyah

Lampiran 18

Instrumen Wawancara 4

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : Olin Isnaeni

Alamat : Ds. Kertayasa Kec. Kramat Kab. Tegal

Jabatan : Santri

Lokasi : Depan Kantor Pusat

Waktu : 9 November 2019, Pukul 14.10 WIB

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama anda mondok di pondok pesantren ini?
Hampir tiga tahun.
2. Bagaimana hubungan anda dengan kiai, ustadz, dan pengurus?
Sehari-harinya sama pengurus.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Mengajari karakter.
4. Nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pesantren ini?
Disiplin, mandiri, unggah-ungguh.
5. Apa yang anda ketahui tentang karakter mandiri?
Berbuat dengan kemampuan sendiri.
6. Apa saja kebijakan dan tata tertib yang dapat membentuk karakter mandiri anda?
Pulang hanya boleh sekali.

7. Sejauh mana kebijakan dan tata tertib ditegakkan di pondok pesantren ini?
Ya susah kalau mau ijin pulang.
8. Bagaimana penerapan sanksi terhadap pelanggar dari kebijakan tersebut?
Disuruh buang sampah, padahal cuma telat datang ke pondok.
9. Apa saja kegiatan-kegiatan di pondok pesantren ini yang dapat membentuk karakter mandiri?
Mencuci, makan, piket, sekolah, belajar wajib, ya kegiatan sehari-hari.
10. Bagaimana pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter mandiri anda?
Namanya jauh dari orang tua, jadi ya mandiri.
11. Bagaimana peran kiai selama ini dalam membentuk karakter mandiri anda?
Memberi nasihat.
12. Sudahkah kiai menjalankan peranannya secara maksimal?
Iya, biasanya waktu ngaji.
13. Selain kiai, adakah unsur/elemen lain yang berperan dalam membentuk karakter mandiri anda?
Pengurus sama ustadzah.
14. Bagaimana peran ustadz dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?
Ustadzah Rohmah sering ke kamar, ngingetin santri.
15. Bagaimana peran pengurus dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?
Membangunkan subuh, mengajak kegiatan.
16. Faktor apa saja yang mendukung pembentukan karakter mandiri anda?
Lingkungan.
17. Faktor apa saja yang menghambat pembentukan karakter mandiri anda?
Tidak tahu.
18. Bagaimana peran kiai dalam menyelesaikan permasalahan anda?
Santri lapornya ke ustadzah.

Tegal, 14 November 2019

Olin Isnaeni

Lampiran 19

Instrumen Wawancara 4

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : Dian Fitalania

Alamat : Ds. Jatimulya Kec. Suradadi Kab. Tegal

Jabatan : Santri

Lokasi : Depan Kantor Pusat

Waktu : 8 November 2019, Pukul 13.35 WIB

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama anda mondok di pondok pesantren ini?
Tiga tahun
2. Bagaimana hubungan anda dengan kiai, ustadz, dan pengurus?
Semuanya menjadi keluarga di sini.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Pendidikan pada karakter.
4. Nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren ini?
sopan santun kepada kiai dan ustadz, disiplin, kerja keras, mandiri.
5. Apa yang anda ketahui tentang karakter mandiri?
Memiliki kemandirian.
6. Apa saja kebijakan dan tata tertib yang dapat membentuk karakter mandiri anda?

Orang tua dilarang masuk asrama, santri hanya boleh pulang sekali dalam sebulan.

7. Sejauh mana kebijakan dan tata tertib ditegakkan di pondok pesantren ini?

Alhamdulillah semua berjalan.

8. Bagaimana penerapan sanksi terhadap pelanggar dari kebijakan tersebut?

Kalau pulang lebih dari sehari ditakzir bersih-bersih pondok.

9. Apa saja kegiatan-kegiatan di pondok pesantren ini yang dapat membentuk karakter mandiri?

Lomba-lomba, ekskul, kerja bakti.

10. Bagaimana pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter mandiri anda?

Ada aturan dan takzir.

11. Bagaimana peran kiai selama ini dalam membentuk karakter mandiri anda?

Mengajarkan hal-hal baik, memberikan amalan-amalan.

12. Sudahkah kiai menjalankan peranannya secara maksimal?

Sudah. Setelah mendengar nasihat Pak Kiai, saya jadi ingin berbuat baik, ingin mencontoh beliau.

13. Selain kiai, adakah unsur/elemen lain yang berperan dalam membentuk karakter mandiri anda?

Ustadz sama pengurus.

14. Bagaimana peran ustadz dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?

Kalau di asrama putri, Ustadzah Rohmah yang sering mengawasi santri, menyuruh ini itu.

15. Bagaimana peran pengurus dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?

Memberi bimbingan, mengajak ikut kegiatan, mentakzir juga.

16. Faktor apa saja yang mendukung pembentukan karakter mandiri anda?

Keadaan sekitar, kiai, ustadz, ustadzah, pengurus.

17. Faktor apa saja yang menghambat pembentukan karakter mandiri anda?

Orang tua, biasanya sering njenguk, nelpon, ngasih uang lebih.

18. Bagaimana peran kiai dalam menyelesaikan permasalahan anda?

Memberi solusi, nasihat.

Tegal, 14 November 2019

Dian Fitalania

Lampiran 20

Instrumen Wawancara 4

(Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019)

Data Responden

Nama : Siti Zaenab

Alamat : Ds. Purwahamba Kec. Suradadi Kab. Tegal

Jabatan : Santri

Lokasi : Depan Kantor Pusat

Waktu : 9 November 2019, Pukul 14.10 WIB

Mohon Saudara dapat memberikan informasi tentang peran kiai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal. Informasi Saudara kami butuhkan untuk data penelitian.

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama anda mondok di pondok pesantren ini?
Dua tahun setengah.
2. Bagaimana hubungan anda dengan kiai, ustadz, dan pengurus?
Seperti santri biasa.
3. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Pendidikan yang berkarakter.
4. Nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren ini?
Mandiri, disiplin.
5. Apa yang anda ketahui tentang karakter mandiri?
Apa-apa dilakukan sendiri.
6. Apa saja kebijakan dan tata tertib yang dapat membentuk karakter mandiri anda?

Wajib belajar, wajib ikut hadroh, wajib sholat jamaah, pulang sekali dalam satu bulan.

7. Sejauh mana kebijakan dan tata tertib ditegakkan di pondok pesantren ini?
Ditegakkan, kecuali tidak ada yang tahu.
8. Bagaimana penerapan sanksi terhadap pelanggar dari kebijakan tersebut?
Saya pernah kena takzir, disuruh bersih-bersih asrama.
9. Apa saja kegiatan-kegiatan di pondok pesantren ini yang dapat membentuk karakter mandiri?
Khitobah, lomba-lomba, itu kita harus mempersiapkan materinya sendiri, peralatan sendiri, kostumnya juga sendiri.
10. Bagaimana pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter mandiri anda?
Bagus, mendukung santri untuk mandiri.
11. Bagaimana peran kiai selama ini dalam membentuk karakter mandiri anda?
Sering mengingatkan santri untuk berbuat baik.
12. Sudahkah kiai menjalankan peranannya secara maksimal?
Sudah, setiap hari.
13. Selain kiai, adakah unsur/elemen lain yang berperan dalam membentuk karakter mandiri anda?
Pengurus dan asatidz.
14. Bagaimana peran ustadz dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?
Membimbing, mengawasi, menertibkan kegiatan.
15. Bagaimana peran pengurus dalam menjalankan tugas kiai untuk membentuk karakter mandiri anda?
Mengajak madrasah, sholat jamaah, mengaji, memberi takziran juga.
16. Faktor apa saja yang mendukung pembentukan karakter mandiri anda?
Sarana dan prasarana, lingkungan.
17. Faktor apa saja yang menghambat pembentukan karakter mandiri anda?
Dari diri sendiri sih, kadang males, kadang teman ngajak pergi.
18. Bagaimana peran kiai dalam menyelesaikan permasalahan anda?
Memberi nasihat yang baik-baik.

Tegal, 14 November 2019

Siti Zaenab

Lampiran 21

PROFIL PONDOK PESANTREN HASYIM ASY'ARI TEGAL

1. Profil Pondok

Nama yayasan : Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal

Alamat : Jl. Karangjati No. 25 Kel. Karangjati Kec. Tarub Kab. Tegal Jawa Tengah

Nama pimpinan : KH. Jaelani

Tahun berdiri : 2003

Tahun beroperasi : 2004

Status tanah : Wakaf

Luas tanah : 1 hektar

2. Jumlah Santri

Tahun Ajaran	Jumlah Santri		Jumlah
	Putra	Putri	
2004 – 2005	18	2	20
2005 – 2006	30	12	42
2006 – 2007	40	14	54
2007 – 2008	45	30	75
2008 – 2009	48	32	80
2009 – 2010	51	36	97
2010 – 2011	45	54	99
2011 – 2012	56	40	116
2012 – 2013	65	69	134
2013 – 2014	77	83	160
2014 – 2015	109	116	225
2015 – 2016	175	178	253

2016 – 2017	183	220	403
2017 – 2018	221	246	467
2018 – 2019	256	280	536
2019 – 2020	195	213	408

3. Materi Pembelajaran

Bidang Ilmu	Nama Kitab
Ilmu Tauhid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Qomi'ut Tughyan 2. Tijan Ad-Durori 3. Jawahirul Kalamiyah
Ilmu Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nashoihud Diniyah 2. Ta'lim Muta'alim 3. Usfuriyyah
Ilmu Fiqih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fatkhul Qorib 2. Sulam Taufiq 3. Taqrib
Ilmu Nahwu dan Shorof	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kailani Izzi 2. Al-Imrithi 3. Alfiyah
Ilmi Hadits	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ar-Ba'in Nawawi 2. Bulughul Marom 3. Riyadhus Sholihin
Al-Qur'an Tafsir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tafsir Jalalain 2. Tafsir Yasin 3. Methode Asy-Syifa

Lampiran 22



KH. Jaelani (Penasuh)



Struktur Pengurus Pondok Pesantren

DATA STATISTIKA JUMLAH SANTRI

TAHUN	2004-2005	2005-2006	2006-2007	2007-2008	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013
PUTRA	18	30	40	45	48	51	45	56	65
PUTRI	2	12	14	30	32	46	54	60	69

TAHUN	2013-2014	2014-2015	2015-2016	2016-2017	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021	2021-2022
PUTRA	77	109	175	183	221	256	195		
PUTRI	83	116	178	220	246	280	213		

DIAGRAM STATISTIK JUMLAH SANTRI



Data Statistika Jumlah Santri



Dewan Asatidz



Pengasuh dan Pengurus



Asrama Putra



Asrama Putri



Kiai memberikan nasihat



Kegiatan Rabu Kliwon



Kegiatan Rabu Kliwon



Kegiatan Belajar Wajib



Pelatihan Khitobah



Lomba Kreativitas Santri



Juara Umum Pospeda Kab. Tegal 2019



Piala Kejuaran



Kantor Pusat Pondok



Masjid Pesantren

Lampiran 23



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B - 7071 /Un.10.3/D.1/TL.00./10/2019

23 Oktober 2019

Lamp -

Hal : Mohon Ijin Riset

a.n. : Tri Adi Nurhadi

NIM : 1503016101

Yth.

Pengasuh

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal

di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : **Tri Adi Nurhadi**

NIM : **1503016101**

Alamat : **Demangharjo Rt. 05 Rw. 02 No. 59 Warureja Kab. Tegal**

Judul skripsi : **"Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal Tahun 2019"**

Pembimbing

1. **Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.**

2. **Titik Rahmawati, M.Ag.**

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan ijin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 15 hari, mulai tanggal 1 November 2019 sampai dengan tanggal 15 November 2019.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

AHFUD JUNAEDI

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 24



**BADAN PELAKSANA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
PONDOK PESANTREN HASYIM ASY'ARI
TARUB**

Jl. Raya Karangjati No. 25 Kec. Tarub –Kab. Tegal

SURAT KETERANGAN
Nomor: 37/B/PPHA/XI/19

Assalamualaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Tri Adi Nurhadi
Tempat, tgl lahir : Tegal, 7 Oktober 1995
NIM : 1503016101
Fakultas/Jurusan : FITK/PAI
Instansi : UIN Walisongo Semarang

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi pada tanggal 1 November 2019 s/d 15 November 2019 dengan judul **“PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN HASYIM ASY'ARI TEGAL TAHUN 2019”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Tegal, 16 November 2019



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tri Adi Nurhadi
2. TTL : Tegal, 7 Oktober 1995
3. NIM : 1503016101
4. Alamat Rumah : Ds. Demangharjo Rt. 05 Rw. 02 No. 59
Kec. Warureja Kab. Tegal
5. No. HP : 085842639477
6. E-mail : triadinurhadi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri Demangharjo 1 : lulus tahun 2007
 - b. SMP Negeri 1 Warureja : lulus tahun 2010
 - c. SMA NU 1 Hasyim Asy'ari Tarub : lulus tahun 2013
 - d. S1 UIN Walisongo Semarang : lulus tahun 2019
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ Al-Musyafiah Demangharjo
 - b. MDA Miftakhul Afkar Demangharjo
 - c. Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tarub Tegal
 - d. Pondok Pesantren Bina Insani Semarang

Semarang, 4 Desember 2019

Tri Adi Nurhadi
NIM. 1503016101